MENJAGA AQIDAH

Bagaimana Beraqidah Ahlussunnah & Membentengi Diri dari Keyakinan yang Salah

DAFTAR ISI

Muqaddimah

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, salawat dan salam teruntuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ummahatul mukminin, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Islam agama yang sempurna. Didesain oleh Allah untuk mengatur seluruh lini kehidupan manusia akhir zaman, tak terkecuali. Dengan menyelaminya kita akan mengetahui bahwa Islam memiliki konsep yang unik dalam mendidik umat manusia. Tidak hanya dalam tataran teori, ajaran Islam ditawarkan lengkap dengan contoh dan teladan praktis. Islam mempersembahkan nilai-nilai luhur samawi [langit] melalui karya-karya mulia generasi terbaik bumi. Allah berfirman:

> *"Sungguh, pada pribadi Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian, bagi orang yang mengharap perjumpaan dengan Allah dan hari akhir, yang banyak mengingat Allah." [QS. Al-Ahzab: 21].*

Islam memulai pendidikannya dengan menggarap hati yang merupakan induk penentu dalam tubuh kita. Menawarkan konsep ketuhanan yang sejalan dengan fitrah manusia. Mengasah kepekaannya dengan aqidah dan keyakinan luhur sehingga menjadi hati lembut nan tajam yang senantiasa tersambung dengan Sang Pencipta, siap dengan segala titahNya.

Selanjutnya, Islam mengajari kita cara menghambakan diri kepada Allah. Bagaimana kita menyembah, bagaimana menundukkan nafsu, bagaimana kita menyikapi harta, dan bagaimana kita berinteraksi dengan hambaNya sesama manusia.

Islam ingin kita menjadi pribadi yang unggul, berakhlak dan berkarakter mulia. Di hadapan Allah, di hadapan manusia, dan alam semesta. Bahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” [HR. Bukhari dalam al-Adabul Mufrad, shahih].

Tim ilmiah Indonesian Community Care Center mencoba mengetengahkan pelajaran-pelajaran itu dalam serial dasar-dasar Islam. Mencakup sisi aqidah, fiqih, dan akhlak. Meski disajikan secara ringkas, namun mencakup pengetahuan minimal yang harus diketahui oleh seorang muslim. Karenanya, kami menyandarkan keilmiahannya pada dalil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Walaupun demikian, tetap saja apa yang kita upayakan adalah usaha manusiawi yang sarat dengan lupa dan lalai. Untuk itu, kami senantiasa menunggu koreksi dan masukan para pembaca agar buku ini dapat bermanfaat maksimal.

Akhir kata, hanya kepada Allah kami berharap, kiranya berkenan membimbing kita menuju pemahaman yang benar tentang agama ini dan menganugerahkan istiqamah hingga kita bertemu denganNya.

Riyadh, Rabiul Awwal 1436 H

Tim Ilmiah

Indonesian Community Care Center

Serial Dasar-dasar ISLAM

AQIDAH

LEVEL 1

- METODE BELAJAR & MEMAHAMI AQIDAH
- RUKUN IMAN
- LAA ILAAHA ILLALLAH
- SYIRIK
- MENCINTAI RASULULLAH ﷺ

METODE BELAJAR DAN MEMAHAMI AQIDAH

Aqidah/tauhid adalah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, terlebih kaum muslimin. Di antara keutamaannya, perkara ini adalah tujuan penciptaan manusia dan jin. Para rasul tidak diutus oleh Allah melainkan untuk mendakwahkan aqidah yang benar, dan hanya dengan aqidah yang benarlah kebahagiaan dunia akhirat akan diraih.

Karena kedudukan aqidah yang sangat agung ini, terlebih fungsinya yang sangat penting dalam kehidupan, maka sudah seharusnya setiap muslim memperhatikannya dengan penuh kesungguhan melebihi perhatiannya kepada perkara-perkara yang lain. Sehingga aqidah yang ia yakini benar-benar sesuai dengan al-Quran dan sunnah, serta terjaga dari segala penyimpangan dan kekeliruan.

Dari mana aqidah yang benar itu diambil? Bagaimana cara mengkaji dan memahami aqidah yang benar?

Kaidah-kaidah dalam Mengambil dan Memahami Aqidah

Agar aqidah terjamin kebenaran dan kemurniannya, hendaknya ketika mengambil, mengkaji, dan memahaminya menggunakan metode/kaidah di bawah ini:

1. Sumber aqidah yang benar adalah al-Quran, sunnah yang shahih [seluruh perawinya dapat diterima], serta ijmak para sahabat radhiyallahu ‘anhum.

   Perintah untuk merujuk ketiga sumber di atas dalam segala masalah,

terutama masalah aqidah tercantum dalam firman Allah Subhanahu wata'ala berikut ini:

"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya [terserah] kepada Allah." [QS. Asy-Syura: 10].

"Apapun yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." [QS. Al-Hasyr: 7].

"Dan Barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan justru mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, maka Kami akan membiarkannya leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami akan memasukkannya ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu tempat kembali yang terburuk." [QS. An-Nisa: 115].

Ketiga pokok di atas akan menjadi sumber aqidah yang benar bilamana disertai dengan rasa pengagungan dan ketundukan mutlak terhadap *nash-nash* yang terkandung di dalamnya.

2. Setiap hadits yang shahih wajib diterima dan diamalkan. Karena hadits shahih memiliki kedudukan yang sama dengan al-Quran, hal ini telah ditegaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam sabdanya:

أَلاَ إِنِّي أُوْتِيْتُ القُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ingatlah, sesungguhnya aku telah diberi al-Quran dan yang semisalnya [hadits] bersamanya." [HR. Ahmad, shahih].

Oleh karena itu, hadits shahih adalah sumber aqidah setelah al-Quran, selain itu hadits shahih juga berfungsi sebagai penjelas untuk al-Quran.

Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

"Dan Kami turunkan kepadamu adz-dzikr [sunnah] agar kamu menjelaskan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka, dan agar mereka berpikir." [QS. An-Nahl: 44].

Ketika al-Quran menyebutkan sebuah perkara secara umum, maka penjelasan dan perinciannya ada dalam sunnah [hadits] yang shahih. Adapun hadits yang lemah [dha'if], maka tidak bisa menjadi sumber dalam aqidah dan perkara agama secara umum.

3. Memahami ayat dan hadits shahih tentang aqidah dengan benar. Yaitu dengan tidak mengubah makna ayat atau hadits dari makna lahirnya, dan bila makna lahirnya tidak jelas, maka sebaiknya merujuk kepada ayat lain, hadits lain, atau pemahaman para *salafus shalih* [sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in] serta para ulama yang mengikuti jejak mereka dalam masalah aqidah. Karena mereka adalah pewaris Nabi, maka sudah barang tentu mereka lebih paham tentang agama ini daripada yang lain.

   Dikarenakan al-Quran dan sunnah berbahasa Arab, maka untuk memahami keduanya dibutuhkan penguasaan bahasa mulia ini. Imam Syafi'i berkata, "Al-Quran tidaklah diturunkan kecuali dengan bahasa Arab, karenanya orang yang tidak memahami luasnya bahasa Arab, maka ia tidak akan mampu menjelaskan ilmu yang terkandung di dalam kalimat-kalimat al-Quran dengan banyak ragamnya. Orang yang menguasai bahasa Arab tidak akan merasakan kesamaran yang dialami oleh orang yang tidak memahami bahasa Arab."

Selain tiga kaidah di atas, ada kaidah-kaidah lain yang harus diperhatikan, di antaranya:

- Segala hal yang berkaitan dengan aqidah telah dijelaskan oleh al-Quran dan sunnah, maka tidak dibenarkan bagi seseorang untuk mengklaim bahwa ada hal-hal baru dalam aqidah, karena hal tersebut termasuk bagian bid'ah yang sesat.
- Berserah diri sepenuhnya kepada Allah Subhanahu wata'ala dan RasulNya, serta tidak menyanggah al-Quran atau hadits dengan alasan *qiyas*, perasaan, atau pendapat ulama.
- Akal yang sehat pasti sesuai dengan al-Quran dan sunnah yang shahih. Ketika ada kerancuan antara keduanya, maka al-Quran dan sunnah harus didahulukan daripada akal, karena akal tetap saja memiliki batas.

- Debat kusir dalam masalah agama sangat tercela, apalagi dalam perkara-perkara yang tidak diketahui. Bila harus berdebat atau berdiskusi, maka hendaknya dilakukan dengan cara yang baik, serta menahan diri dari perkara-perkara yang tidak diketahui hakikatnya, yaitu dengan cara menyerahkannya kepada Allah Subhanahu wata'ala.

Metode-metode di atas bila digunakan secara baik, maka akan sangat membantu kita dalam mencari dan mengkaji aqidah/tauhid yang benar, sekaligus menjaga dari penyimpangan dan kesalahan, tentunya setelah curahan taufik dan hidayah dari Allah Subhanahu wata'ala.

RUKUN IMAN

Islam sebagai satu satunya agama yang benar memiliki dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, yaitu aqidah dan syariah.

Aqidah adalah perkara-perkara agama yang berkaitan dengan keyakinan di dalam hati, sedangkan syariah adalah ibadah-ibadah lahiriah.

Fondasi terpenting aqidah Islam adalah rukun iman. Rukun adalah sudut penyangga dari sesuatu, bila rukunnya tersebut tidak ada, maka ia tidak akan bisa tegak. Contoh sederhana rukun-rukun shalat, bila salah satu rukun tersebut tidak ada, baik karena lupa atau sengaja ditinggalkan, maka shalat tersebut tidak tegak alias batal.

Demikian juga dengan rukun iman yang enam, bila salah satu rukun tidak ada, maka iman tidak akan tegak. Oleh karena itu keyakinan seseorang terhadap rukun iman harus sempurna.

Makna iman secara bahasa adalah membenarkan. Adapun secara istilah, iman adalah membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan.

Jadi, iman tidak akan sempurna kecuali bila memiliki tiga aspek, keyakinan hati, pembenaran oleh lisan dan anggota badan. Sehingga iman bukanlah hanya sekedar klaim dan pengakuan tanpa bukti, Imam Hasan al-Bashri berkata, “Iman bukan dengan angan-angan dan berhias, namun iman adalah keyakinan yang tertanam dalam hati, dan dibenarkan oleh amal perbuatan.” [Mushannaf Ibnu Abi Syaibah]

Penjelasan Rukun Iman

1. Iman kepada Allah Subhanahu wata’ala

Iman kepada Allah artinya membenarkan dalam hati bahwa Allah

adalah satu-satunya Dzat yang berhak disembah dan diberikan ibadah, keyakinan tersebut dibenarkan oleh lisan dengan bersyahadat, dan dibuktikan dengan ibadah kepadaNya.

Iman kepada Allah tidak sempurna kecuali dengan mencakup empat hal:

- Iman kepada wujud [adanya] Allah.

  Yaitu dengan membenarkan bahwa Allah itu ada. Meskipun tidak bisa terlihat, namun wujud Allah dapat dibuktikan, baik oleh fitrah, syariat, akal, ataupun pancaindra.

  Iman kepada wujud Allah akan membuahkan sifat *muraqabah*, yaitu merasa senantiasa diawasi olehNya, sehingga seseorang yang benar-benar beriman akan senantiasa menjaga hati, lisan dan anggota badannya, agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhaiNya.

- Iman kepada *rububiyah* Allah

  Rububiyah adalah segala perbuatan yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh Allah Subhanahu wata'ala, seperti menciptakan, mematikan, menghidupkan, memiliki dan mengatur alam semesta, memberi rezeki, mendatangkan manfaat, menolak bahaya, dan sebagainya.

  Iman kepada *rububiyah*Nya adalah meyakini bahwa Allah Subhanahu wata'ala adalah tuhan yang memiliki alam semesta, maha berkuasa untuk mengatur makhlukNya sesuai dengan apa yang Ia kehendaki.

- Iman kepada *uluhiyyah* Allah

  Yaitu dengan meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang berhak dibadahi dan disembah. Iman kepada *uluhiyah*Nya, akan mendorong seorang mukmin untuk benar-benar mengikhlaskan ibadahnya hanya untuk Allah semata.

- Iman kepada asma [nama-nama] dan sifat-sifat Allah yang baik lagi mulia.

  Yaitu dengan menetapkan nama-nama mulia, sempurna hakikat dan

kandungannya hanya bagi Allah Subhanahu wata'ala saja, tanpa menyamakan dengan makhlukNya, atau mengubah makna dan hakikat dari nama-nama tersebut.

Keimanan ini akan melahirkan sifat cinta yang sempurna kepada Allah dan sifat ihsan dalam beribadah.

2. Iman kepada malaikat

Yaitu, membenarkan bahwasanya Allah memiliki makhluk yang bernama malaikat, diciptakan dari cahaya, dan tidak memiliki hak untuk disembah sebagaimana makhluk Allah yang lain. Jumlah makhluk yang senantiasa taat kepada Allah ini tidak diketahui kecuali oleh Allah Subhanahu wata'ala.

Iman kepada malaikat mencakup iman kepada wujud mereka [bahwasanya mereka ada], nama dan sifat mereka yang telah disebutkan dalam al-Quran dan sunnah, juga mengimani tugas-tugas yang mereka emban.

Iman yang benar kepada malaikat akan melahirkan sifat pengakuan akan kebesaran, kekuatan, dan keagungan Allah, membangkitkan rasa syukur kepadaNya yang telah memelihara manusia dengan memberikan tugas kepada malaikat untuk menjaganya, dan kemaslahatan lainnya.

3. Iman kepada kitab

Yaitu membenarkan bahwa Allah memiliki kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi dan rasulNya untuk membawa rahmat dan memberi petunjuk demi meraih kebahagiaan dunia akhirat, serta mengimani bahwa al-Quran telah menghapus kitab-kitab sebelumnya.

Iman kepada kitab mencakup empat hal:

- Kitab-kitab ini benar-benar diturunkan dari sisi Allah.
- Mengimani nama-nama kitab yang diberitahukan kepada kita, seperti al-Quran, Taurat, Injil, dan Zabur, adapun kitab yang

tidak diketahui nama-namanya, maka wajib diimani secara global.

- Membenarkan seluruh apa yang diberitakan al-Quran, dan berita dari kitab-kitab terdahulu yang tidak diubah atau diganti.
- Mengamalkan isi kandungan dari kitab-kitab tersebut yang tidak diubah atau diganti.

Dengan beriman kepada kitab-kitab Allah kita akan mengetahui besarnya perhatian Allah terhadap hamba-hambaNya, sehingga akan membangkitkan rasa syukur kita atas nikmat petunjukNya.

4. Iman kepada rasul-rasul 'alaihimus salam

Yaitu membenarkan bahwasanya Allah telah mengutus rasulNya kepada setiap umat, yang mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah semata, mereka adalah orang-orang yang benar dan jujur, bertakwa dan amanah.

Oleh karenanya, jika ada umat yang tersesat, maka itu bukan disebabkan oleh tidak adanya rasul, namun karena mereka enggan untuk menerima ajaran para rasul yang diutus.

Meskipun para nabi dan rasul adalah pilihan Allah, namun mereka tetaplah manusia biasa, yang memiliki sifat manusiawi seperti yang lain. Maka dari itu para nabi dan rasul tidak berhak disembah, namun mereka wajib dihormati dan dimuliakan sesuai derajat yang telah Allah berikan.

Beriman kepada rasul mencakup:

- Mengimani kebenaran mereka secara utuh, dengan tidak ingkar kepada salah satu di antara mereka, karena hal itu sama dengan mengingkari seluruhnya.
- Mengimani nama-nama nabi yang telah dijelaskan kepada kita, adapun nabi-nabi yang tidak diketahui namanya, maka wajib diimani secara global.
- Membenarkan berita yang datang dari mereka.
- Mengamalkan syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi

wasallam sebagai penutup para nabi dan rasul yang diutus kepada seluruh manusia.

Iman kepada para rasul akan membangkitkan rasa syukur kepada Allah atas karunia rasul yang menunjukkan jalan Allah dan menjelaskan bagaimana beribadah kepadaNya.

Dengan mengetahui hakikat iman kepada rasul, kita akan terdorong untuk mencintai, serta menghormati dan memuliakan mereka. Merekalah yang telah menyampaikan risalah Allah secara sempurna.

5. Iman kepada hari akhir

Bagi seorang mukmin, dunia adalah tempat singgah untuk berbekal menuju negeri akhirat yang abadi, oleh karenanya ia yakin bahwa setiap manusia akan meninggalkan dunia fana ini.

Adapun yang dimaksud dengan iman kepada hari akhir adalah membenarkan setiap perihal yang akan terjadi setelah kematian, sesuai dengan apa yang diberitakan oleh Allah dan rasulNya.

Peristiwa-peristiwa yang akan dilalui oleh setiap manusia setelah kematian adalah: *fitnah* [ujian] alam kubur, siksa dan pahalanya, hari kebangkitan, dikumpulkannya semua manusia di padang *mahsyar*, pembagian buku catatan amal, perhitungan amal, *haudh* [telaga di surga], melewati *shirath* [jembatan di atas neraka], *qantharah* [tempat di mana manusia saling menuntut balas terhadap segala kezaliman dalam hak-hak manusia yang tidak terselesaikan selama di dunia], syafaat, surga dan neraka.

Bila kematian adalah pintu peristirahatan dari ujian dan kepenatan dunia, tentu setiap kita sangat menginginkannya, namun ternyata kematian adalah pintu persinggahan pertama menuju akhirat. Bila Allah memudahkan kita untuk melewatinya, maka tempat-tempat berikutnya akan mudah pula dilewati, tapi bila diuji dengan kesusahan di tempat yang pertama itu, maka di tempat-tempat berikutnya akan sengsara dan binasa. Semoga Allah memberi kita keteguhan saat melewati setiap peristiwa di atas. Amin.

Iman kepada hari akhir mencakup 3 hal:

- Iman kepada hari kebangkitan, yaitu hari dihidupkannya orang-orang yang telah mati dan dibangkitkan dari kuburnya untuk menghadap kepada Allah.
- Iman kepada hari perhitungan amal dan hari pembalasan. Pada hari itu setiap hamba akan dihisab amalnya dan akan dibalas sesuai dengan apa yang telah ia kerjakan di dunia.
- Iman kepada surga dan neraka.

Setiap manusia pasti akan menempati surga atau neraka sebagai tempat tinggal yang abadi.

Surga adalah tempat yang penuh dengan segala macam kenikmatan, disiapkan bagi orang-orang yang bertakwa lantaran ketaatan mereka kepada perintah Allah dan rasulNya.

Sementara neraka adalah tempat penyiksaan yang penuh dengan berbagai macam azab dan keburukan, Allah menyiapkannya untuk orang-orang kafir dan mereka yang ingkar terhadap perintahNya, dan bermaksiat kepada rasulNya.

Bila seseorang memiliki iman yang benar kepada hari akhir, ia akan senang untuk selalu mengukir ketaatan dan senantiasa menjaganya dengan mengharap pahala dan balasan di akhirat kelak. Selain itu ia akan selalu takut untuk berbuat maksiat dan dosa, karena khawatir terkena siksa Allah.

6. Iman kepada takdir [ketentuan Allah]

Di saat senang, lapang, sehat, aman, dan serba kecukupan, sebagian manusia berbuat semena-mena, sombong, berfoya-foya, lalai, dan lupa akan ibadah kepada Allah.

Di saat susah, sempit, sakit, takut, dan serba kekurangan, sebagian manusia berputus asa, bertambah kesedihannya, marah, jengkel, dan pada akhirnya menuduh sang pencipta bahwa Ia telah menyengsarakannya.

Sikap yang tergambar dari dua keadaan yang berbeda di atas, menunjukkan begitu lemahnya iman kepada takdir Allah. Karena bila seseorang beriman kepada takdir Allah dengan benar, maka ia akan meyakini bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, pengatur dan pemeliharanya, yang menentukan segala takdirnya, baik dan buruknya, manis dan pahitnya, dan Dia jualah yang menciptakan kesesatan dan hidayah, celaka dan bahagia.

Ketika senang dan lapang, seorang mukmin akan bersyukur dengan meningkatkan ibadah dan ketakwaannya kepada Allah, begitu juga dalam keadaan susah dan sempit ia akan selalu sabar, berbaik sangka kepada Allah, dan optimis dengan kemudahan yang telah Allah janjikan. Mengapa demikian?

Karena imannya kepada takdir Allah mengingatkannya bahwa:

- Allah Subhanahu wata'ala mengetahui segala sesuatu yang terjadi, baik yang berkaitan dengan perbuatanNya atau yang terkait dengan perbuatan hambaNya, secara menyeluruh dan terperinci. Tiada yang luput dari pengetahuanNya.
- Allah Subhanahu wata'ala telah menulis seluruh apa yang akan terjadi di *lauh mahfudz* [catatan seluruh takdir yang akan terjadi hingga hari akhir nanti].
- Semua yang ada dan terjadi di alam ini terwujud atas kehendak Allah dan tidak ada yang dapat menghalangi kehendakNya.
- Semua yang ada dan terjadi selain Allah adalah makhluk ciptaanNya, baik zat, sifat, dan gerak-geriknya. Allah yang menciptakan kemudahan dan kesusahan, kelapangan dan kesempitan, sehat dan sakit. Sudah tentu semua ciptaanNya tidak terlepas dari keadilan dan kebijaksanaanNya.

Keempat hal di atas adalah rukun iman kepada takdir Allah Subhanahu wata'ala, bila salah satunya tidak ada, niscaya keimanannya kepada takdir Allah tidak sempurna.

Ada benarnya ungkapan "iman itu tidak bisa dijual atau diwariskan", karena iman bukan sekedar angan-angan dan pengakuan belaka, iman ibarat tunas yang tertanam dalam hati, akan tumbuh besar dan kokoh

manakala senantiasa dipupuk dengan ilmu-ilmu al-Quran dan sunnah, serta terjaga dan terpelihara dari serangan hama dosa dan maksiat yang bisa merusak, sehingga pohon iman tersebut mampu membuahkan perbuatan dan ucapan yang manis dan indah, bermanfaat bagi makhluk Allah Subhanahu wata'ala.

Bila kita sangat menjaga harta kita yang paling berharga, maka ketahuilah hanya iman yang paling berharga di sisi Allah.

Bila kita bersungguh-sungguh meraih kesempurnaan harta, jabatan, dan kenikmatan di dunia, maka seharusnya kita lebih bersungguh-sungguh meraih kesempurnaan iman, karena iman adalah sumber kenikmatan di dunia dan akhirat.

Mudah-mudahan Allah memberikan taufik dan hidayahNya kepada kita untuk menjaga dan meningkatkan keimanan, hingga kita ditempatkan bersama orang-orang yang benar imannya.

LAA ILAAHA ILLALLAH

Laa ilaaha illallah adalah kalimat yang agung, dengan mengucapkannya berarti telah berikrar untuk masuk ke dalam Islam dan berserah diri kepada Allah Subhanahu wata'ala dengan beribadah hanya kepadaNya. Dengan demikian, darah, harta, dan kehormatannya terjaga dan terjamin.

Demi tegaknya *Laa ilaaha illallah*, Allah menciptakan langit, bumi, dan seluruh alam semesta. Dan karena *Laa ilaaha illallah* pula manusia dan jin diciptakan.

Laa ilaaha illallah adalah inti ajaran dan dakwah para rasul, bahkan intisari seluruh kitab-kitab yang Allah turunkan adalah *Laa ilaaha illallah*.

Keutamaan Laa Ilaaha Illallah

Allah Subhanahu wata'ala mengkhususkan banyak keutamaan untuk kalimat ini yang tidak diberikan untuk kalimat-kalimat yang lain, di antaranya:

- *Laa ilaaha illallah* adalah syarat masuk surga, dan Allah Subhanahu wata'ala mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkannya dengan penuh keikhlasan, kejujuran, dan keyakinan.
- Allah Subhanahu wata'ala akan mengampuni dosa orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, selama ia tidak berbuat syirik.
- *Laa ilaaha illallah* bila dilandasi dengan keyakinan serta diamalkan dalam kehidupan, maka ia adalah sumber ketenangan, ketenteraman, petunjuk dalam hidup, pembuka pintu keberkahan rezeki di langit dan bumi, dan sumber utama kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

MAKNA DAN SYARAT LAA ILAAHA ILLALLAH

Tidak setiap orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* akan mendapatkan keutamaan-keutamaan di atas. Ya, *Laa ilaaha illallah* adalah kunci untuk membuka pintu segala keutamaan, namun kita semua mengetahui bahwa setiap kunci itu memiliki gerigi yang membedakannya dengan kunci yang lain. Siapa yang membawa kunci bergerigi tepat, tentu ia bisa membuka pintu tersebut, namun bila hanya membawa kunci tanpa gerigi, atau gerigi kuncinya kurang, apalagi salah, pasti ia tidak akan bisa membukanya. Gerigi yang dimaksud adalah syarat-syarat *Laa ilaaha illallah*.

Syarat-syarat *Laa ilaaha illallah* itu adalah sebagai berikut:

1. **Ilmu [mengetahui makna** *Laa ilaaha illallah* **dan hakikatnya]**

Allah Subhanahu *wata'ala* berfirman:

"Maka ketahuilah [wahai Muhammad], bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah [sesembahan yang benar] selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi [dosa] orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal." [QS. Muhammad: 19].

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barang siapa mati sedang dia mengetahui bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah Subhanahu wata'ala, maka ia masuk surga." [HR. Muslim].

Mengikrarkan *Laa ilaaha illallah* harus dilandasi dengan ilmu, yakni mengetahui makna dan konsekuensi kalimat tersebut.

Makna *Laa ilaaha illallah* adalah tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Subhanahu wata'ala.

Dan kalimat ini memiliki dua rukun yang tidak bisa dipisahkan:

- Pertama, adalah [*nafyu*], yaitu meniadakan segala *thaghut* [sesembahan], sekutu-sekutu, tandingan-tandingan dan tuhan-tuhan selain Allah Subhanahu wata'ala.
- Kedua, adalah [*itsbat*], yaitu menetapkan segala bentuk ibadah hanya untuk Allah Subhanahu wata'ala.

Ketika seseorang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* hendaknya seraya memahami bahwa ia wajib beribadah hanya kepada Allah, dan tidak memberikan satupun ibadah kepada selainNya. Ini adalah hakikat agama Islam, karena kata Islam berarti berserah diri hanya kepada Allah Subhanahu wata'ala.

Ikrar *Laa ilaaha illallah* yang dilandasi dengan ilmu di atas akan mendorong seseorang untuk senantiasa mempersembahkan ibadahnya hanya kepada Allah, berserah diri kepadaNya dengan penuh ketundukan dan ketaatan, serta akan selalu berusaha untuk membuang segala bentuk syirik, dosa, dan maksiat yang akan merusak ikrarnya.

2. Yakin

Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya [beriman] kepada Allah dan RasulNya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang [berjihad] dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka itulah orang-orang yang benar." [QS. Al-Hujurat: 15].

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، لاَ يَلْقَى اللهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ، فَيُحْجَبَ عَنِ الْجَنَّةِ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah dan bahwa aku adalah utusannya. Tidaklah seorang hamba bertemu Allah dengan membawa dua kalimat tersebut tanpa keraguan sedikitpun lalu dihalangi dari surga." [HR. Muslim].

Laa ilaaha illallah yang diterima oleh hati dan diucapkan dengan lisan harus diyakini kebenaran makna dan hakikatnya. Keyakinan yang tidak dikotori oleh keragu-raguan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak diberi ibadah; meminta hanya kepadaNya, tidak berharap kecuali dariNya, menggantungkan segala permohonan hanya kepadaNya, tidak takut kecuali hanya kepadaNya. Dan tidak memberikan sedikitpun ibadah seperti shalat, berkurban, bernazar, puasa, dan ibadah yang lain kecuali hanya kepada Allah Ta'ala.

Orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* dengan penuh keyakinan tidak akan goyah dalam keimanan dan keislamannya meskipun diterpa badai ujian yang berat, dalam semua keadaan, baik senang atau susah, lapang atau sempit, kaya atau miskin.

Tidak seperti mereka yang ragu-ragu dalam menerima *Laa ilaaha illallah*, mengucapkannya pun hanya karena ikut-ikutan, atau ingin mendapatkan harta, atau karena keturunan dari orang tua yang beragama Islam. Orang yang demikian akan mudah digoyahkan dengan sedikit ujian sekalipun; memohon bantuan kepada jin atau dukun, meminta doa kepada mayat di kuburan, mencari berkah dan perlindungan dari sesuatu yang dianggap keramat, seperti keris, batu, kuburan, dan sebagainya.

Hidup yang penuh keraguan dan kebimbangan, terus menerus akan dirundung kesedihan dan kekhawatiran, dan putus asa.

3. Menerima

Laa ilaaha illallah akan mendatangkan keutamaan bilamana diiringi dengan sikap menerima kewajiban-kewajibannya. Oleh karenanya, orang kafir Quraisy enggan meski untuk sekedar mengucapkannya, karena mereka mengetahui bahwa dengan melafalkannya mereka harus menerima tuntutan dan kewajibannya.

Namun sekarang, banyak orang yang latah mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, sementara sikap dan prilakunya kerap kali menolak perintah-perintah Allah.

Bukti yang lebih kuat akan kebenaran seseorang dalam aqidahnya ialah ketika ia menerima tuntutan dan kewajiban *Laa ilaaha illallah*.

4. Tunduk dan patuh

Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepadaNya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong [lagi]." [QS. Az-Zumar: 54].

Syarat ini hampir sama dengan sebelumnya, namun hakikatnya lebih berat, karena tidak semua orang yang menerima Laa ilaaha illallah dan kewajiban-kewajibannya mau menundukkan hati dan memasrahkan jiwanya kepada Allah. Bagi mereka yang tunduk dan berserah kepada Allah, maka akan senantiasa mendengar dan taat kepadaNya, kapan atau di manapun ia berada. Oleh karena itu ciri dan tanda benarnya iman seseorang adalah ketika diajak, diingatkan, dinasihati oleh kalam Allah dan rasulNya, ia segera menyambutnya dengan mengucapkan sami'na waatha'na, kami mendengar dan kami taat.

5. Ikhlas

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ القِيَامَةِ، مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

"Manusia yang paling berbahagia dengan syafaatku kelak adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan penuh ikhlas dari relung hatinya atau jiwanya." [HR. Bukhari].

Arti ikhlas adalah murni, memurnikan niat dan tujuan, baik ketika mengucapkan *Laa ilaaha illallah* maupun saat merealisasikan kewajiban-kewajibannya. Bahkan syarat-syarat yang telah disebutkan tidak berarti apa-apa bila dicampur dengan syirik dalam niat maupun pekerjaan.

Demikian juga bila sekedar mengaku ikhlas, sementara jiwanya dipenuhi dengan keraguan, penolakan, dan pembangkangan terhadap Allah dan rasulNya, maka pengakuan ikhlasnya adalah dusta.

6. *Mahabbah* **atau cinta**

Mencintai *Laa ilaaha illallah* dan segala kewajibannya, mencintai Allah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan kaum muslimin. Mencintai tanpa ada rasa benci sedikitpun, cinta yang memiliki bukti. Untuk menilai ketulusan cinta kita kepada kalimat ini bisa diketahui dari dua hal:

- Bukti cinta tersebut, berupa ketaatan dalam beribadah.
- Tidak adanya perasaan benci, berat hati, atau ganjalan di saat mendengar ajakan Allah Subhanahu wata'ala dan rasulNya.

7. Mengingkari segala macam ***thaqhut*** **[sesembahan selain Allah].**

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَالَ : لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللّٰهِ، حَرُمَ مَالُهُ، وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللّٰهِ

"Barang siapa mengatakan Laa ilaaha illallah dan mengingkari segala apa yang diibadahi selain Allah, maka diharamkan harta dan darahnya, sementara hisabnya [diserahkan] kepada Allah." [HR. Muslim].

Thaghut adalah segala sesembahan selain Allah Subhanahu wata'ala. Yaitu, setiap makhluk yang melampaui batasannya, seperti yang disembah bersama Allah Subhanahu wata'ala, ditaati dalam bermaksiat kepada Allah, atau diikuti dalam aturan yang berseberangan dengan aturan Allah.

Mengingkari *thaghut* adalah syarat mutlak bagi sahnya ucapan *Laa ilaaha illallah*. Pengingkaran itu mencakup hati dan perbuatan, sehingga ketika seorang mukmin melihat atau mendengar *thaghut*,

maka ia akan mengingkari dan memusuhinya dalam hati, kemudian anggota badannya menjauhi dan meninggalkannya.

8. Jujur

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ، إِلاَّ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

"Tidak ada seorang pun yang bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah secara jujur dari hatinya, maka akan Allah haramkan dirinya dari neraka." [Muttafaqun 'alaihi].

Ini adalah syarat terakhir, yang sangat menentukan; apakah ia termasuk kelompok yang benar dalam mengucapkannya, atau termasuk kelompok yang dusta atau pura-pura?

Mengucapkan *Laa ilaaha illallah* dengan benar berarti mengetahui makna dan hakikatnya, kemudian meyakininya tanpa keraguan. Kebenaran ucapan itu dibuktikan dengan menerima kewajiban dan tuntutan *Laa ilaaha illallah* dengan penuh ketundukan dan kepasrahan. Ketaatan dan ibadah yang dilandasi ketundukan dan kepasrahan itu selalu terjaga kemurniannya dari syirik, *thaghut*, dan kekafiran.

Bila salah satu dari kriteria di atas tidak ada atau gugur, maka ucapan *Laa ilaaha illallah* tersebut tidak ada manfaatnya, karena itu adalah ucapan dusta yang akan menyengsarakan orang yang mengucapkannya. Perlu diingat, syarat-syarat di atas ibarat gerigi kunci, selamanya kita tidak akan pernah bisa membuka dengan kunci tanpa gerigi, atau kunci dengan gerigi yang tidak sempurna.

SYIRIK

Sudah menjadi *sunnatullah* di dunia ini bahwa setiap sesuatu pasti ada lawan katanya atau sering kita sebut kebalikannya. Contoh sederhana: pendek adalah kebalikan dari panjang, bergerak lawan dari diam, dan seterusnya.

Dua hal yang berlawan itu tidak mungkin bersatu, bila salah satunya ada, maka yang lain akan hilang. Misalnya, seseorang tidak mungkin bergerak dan diam secara bersamaan, dia hanya bisa bergerak saja, atau diam saja. Demikian juga dalam ibadah, taat adalah lawan dari maksiat, iman adalah kebalikan dari kufur, dan seterusnya.

Dalam masalah ini ada dua hal yang berlawanan yang wajib diketahui dan diperhatikan oleh setiap muslim, karena dengan mengetahuinya ia akan selamat dan bahagia di dunia dan akhirat, sementara jahil dan tidak peduli terhadapnya adalah sebab terbesar kesengsaraan dan kebinasaan.

Tauhid versus syirik, itulah dua hal yang berlawanan dan tidak akan pernah menyatu. Bila ada tauhid, maka hilanglah syirik, dan tauhid akan hilang bila ada syirik.

Oleh karena itu, mengetahui hakikat syirik dan macamnya merupakan pokok agama Islam, agar setiap muslim tidak terjerumus di dalamnya.

Makna Syirik

Syirik adalah mempersekutukan Allah Subhanahu wata'ala dengan memalingkan salah satu ibadah kepada makhlukNya.

Laa ilaaha illallah mewajibkan seorang muslim untuk beribadah hanya kepada Allah Subhanahu wata'ala saja, bernazar hanya untukNya,

berdoa hanya kepadaNya, berkurban hanya untukNya, takut hanya kepadaNya, berharap hanya dariNya, bertawakal hanya kepadaNya, hidup dan matinya hanya bagi Allah Subhanahu wata'ala.

Ketika seseorang memalingkan salah satu ibadah kepada selain Allah, misalnya berkurban atau menyembelih untuk jin, berdoa dan memohon kepada orang mati atau kuburan, maka ia telah melakukan syirik yang akan membatalkan dan menghapuskan tauhidnya, karena syirik dan tauhid adalah dua hal yang saling berlawanan, dan tidak akan pernah menyatu.

Bahaya Syirik

Bila tauhid *Laa ilaaha illallah* memiliki keutamaan yang pasti dirindukan oleh setiap muslim, maka bahaya dan keburukan syirik adalah sesuatu yang semestinya paling dibenci, ditakuti, dan dihindari. Di antara bahaya dan keburukan syirik ialah:

1. Syirik adalah dosa yang tidak akan ampuni oleh Allah, bila tidak bertaubat sebelum meninggal.
2. Syirik menyebabkan seseorang masuk neraka dan kekal di dalamnya, bila ia mati sebelum bertaubat.
3. Syirik mengharamkan surga bagi pelakunya.
4. Syirik menggugurkan tauhid dan amal ibadah yang lain.
5. Pelaku syirik boleh dibunuh, dan hartanya boleh dirampas [sesuai syarat dan ketentuan syariat].

Sebuah Renungan

Sebelum kita beranjak, mari kita renungkan bahaya dan keburukan di atas,

- Adakah keburukan yang lebih dibenci dan ditakuti daripadanya?
- Apakah ada yang ingin memilih salah satunya?
- Bolehkah menjadikan salah satunya sebagai sarana untuk mendapatkan tujuan atau keinginan?

- Bolehkah main-main, bersenda-gurau, atau lalai dan lupa dengan perbuatan dan dosa syirik?

Macam dan Pembagian Dosa Syirik

Secara garis besar syirik terbagi menjadi 2 macam:

1. **Syirik akbar [syirik besar]**

   Syirik besar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah, seperti berkurban atau menyembelih untuk jin, berdoa dan memohon kepada orang mati atau kuburan, takut kepada selain Allah, menyandarkan harapan kepada selain Allah, dan semisalnya. Satu saja ibadah diberikan kepada selain Allah, maka ia telah melakukan syirik akbar.

   Termasuk dalam syirik akbar, meyakini bahwa ada yang mampu mendatangkan manfaat dan menolak balak selain Allah. Seperti keyakinan sebagian masyarakat kepada benda-benda yang dikeramatkan, seperti keris, batu-batu besar, pohon, sebagian hewan, dan sebagainya. Adapun bila meyakini bahwa benda-benda tersebut hanya *wasilah* atau perantara saja, dan tetap meyakini bahwa Allah saja yang mampu mendatangkan manfaat dan menolak balak, maka keyakinan tersebut termasuk syirik kecil.

   Syirik akbar ini, menyebabkan seseorang keluar dari agama [murtad], dan bila pelakunya meninggal dunia dan belum bertaubat, maka ia akan kekal di neraka.

   Sebagian beranggapan bahwa bila seseorang telah bersyahadat, maka ia akan masuk surga, tidak akan gugur syahadatnya meskipun mengerjakan syirik akbar. Anggapan ini jelas salah, karena syahadat sebagai rukun Islam yang pertama bisa batal lantaran suatu keyakinan atau perbuatan, sebagaimana shalat dan ibadah lainnya. Apakah seseorang yang sedang shalat kemudian buang angin atau meneteskan air kencing, masih menganggap shalatnya sah? Tentu shalatnya batal dan gugur, karena ia melakukan pembatal shalat. Begitu juga seorang yang bersyahadat, bila ia melakukan syirik

akbar, maka gugurlah syahadat dan amalan-amalannya yang lain.

Hal ini tidak lain menunjukkan dahsyatnya syirik akbar yang menuntut kita untuk selalu berhati-hati dan waspada.

2. Syirik asghar [syirik kecil]

Dinamakan syirik asghar bukan berarti syirik yang ringan dan remeh, karena dosa syirik secara umum [baik akbar maupun asghar] itu lebih buruk daripada dosa besar selain syirik, selain tidak diampuni kecuali dengan bertaubat, dosa syirik juga akan menggugurkan amalan lainnya.

Syirik asghar adalah setiap perbuatan atau ucapan yang dikategorikan ke dalam dosa syirik, namun tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, dan tidak menjadi sebab kekekalan di neraka.

Dan perlu selalu diingat bahwa syirik asghar lambat laun bisa menyeret pelakunya kepada syirik akbar.

Syirik asghar terbagi menjadi dua macam:

a. Syirik zhahir [yang tampak], terdiri dari:

- Ucapan, seperti: bersumpah kepada selain Allah, atau mengatakan: "*Maa syaa-allah wasyi'ta* [apa yang Allah dan engkau kehendaki].", begitu pula ucapan: "Kalau bukan karena si fulan, pasti ...", atau ucapan: "Untung ada kamu."

- Perbuatan, seperti: memakai gelang, anting-anting, menggantungkan kalung, keris, batu, dengan meyakini bahwa benda-benda tersebut menjadi sebab atau sarana untuk menolak balak dan musibah, namun bila diyakini bahwa benda tersebut dapat menolak balak dengan sendirinya, maka ini adalah syirik akbar.

b. Syirik *khafi* [yang samar dan tidak tampak]

Syirik jenis ini, sering menjangkiti niat dalam beribadah kepada Allah Subhanahu wata'ala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Tiada yang lebih aku takutkan menimpa kalian daripada syirik*

asghar." Para sahabat bertanya, "Apakah syirik asghar itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Riya*." [HR. Ahmad, shahih].

Contoh dari syirik khafi adalah *riya'* dan *sum'ah*. *Riya'* adalah mengerjakan ibadah karena ingin dilihat dan kemudian dipuji, sedangkan *sum'ah* adalah melakukan ibadah karena ingin didengar dan kemudian dipuji. Jadi *riya'* dan *sum'ah* tujuan keduanya sama, yaitu ingin dipuji ketika beribadah.

Ada catatan yang perlu diperhatikan terkait *riya'* dan *sum'ah*, bila keduanya banyak dan dominan dalam niat, serta menjadi pendorong dalam melakukan ibadah, artinya kalau tidak dilihat atau didengar orang, ia tidak akan melakukan ibadah, maka *riya'* dan *sum'ah* seperti ini dikhawatirkan menjadi sifat *nifaq* [kemunafikan] yang akan menggugurkan pahala. Karena yang dimaksud dengan syirik asghar *khafi* adalah *riya'* dan *sum'ah* yang sedikit, yang datang tiba-tiba, dan bukan menjadi pendorong dalam melakukan ibadah.

Meskipun syirik terbagi menjadi dua seperti penjelasan di atas, namun seorang muslim akan selalu berhati-hati agar tidak terjatuh ke dalamnya. Ia tidak akan menganggap remeh syirik asghar dan selalu berlindung kepada Allah Subhanahu wata'ala dari segala macam syirik, akbar atau asghar, yang tampak atau yang tersembunyi.

MENCINTAI RASULULLAH ﷺ

Segala puji bagi Allah Ta'ala yang telah menjadikan cinta Rasul Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai bentuk keimanan, dan menjadikan sunnahnya sebagai jalan menuju ke surga.

Ketika terjadi penghinaan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka sontak seluruh kaum muslimin di dunia menolak dan mengecam dengan keras tindakan itu. Kecaman-kecaman ini tentunya timbul dari kecintaan yang mendalam dari lubuk hati kaum muslimin. Di sini kita akan mencoba mengkaji tentang cinta Rasul agar kita mengerti dan memahami dengan lebih mendalam.

Mencintai Rasul Adalah Wajib

Mencintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam nilainya tidak sama dengan mencintai sesama muslim, bahkan kepada orang-orang yang paling dekat dengan kita sekalipun, karena mencintai Rasul adalah ibadah yang sangat tinggi dan agung, salah satu asas dalam *ushuluddin*, Allah Ta'ala berfirman:

> *"Nabi itu [hendaknya] lebih diutamakan bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri." [QS. Al-Ahzab: 6].*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sendiri juga telah menegaskan hal ini:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

“Tidak beriman salah satu dari kalian sehingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia.” [HR. Bukhari dan Muslim].

Dari sini jelaslah bahwa mencintai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah suatu yang wajib bagi seluruh kaum muslimin.

Tanda-tanda Kecintaan pada Rasulullah ﷺ

Banyak sekali tanda-tanda kecintaan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, di antaranya adalah:

Pertama: Membelanya semasa beliau hidup dan membela sunnah-sunnahnya setelah beliau wafat. Inilah yang dilakukan oleh para sahabat radhiyallahu ‘anhum, mereka semua telah melaksanakan apa yang diperintahkan Allah Ta’ala dengan sebaik-baiknya, bukti paling nyata kecintaan mereka pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.

Kedua: Menjalankan perintahnya dengan baik, karena orang yang mengaku mencintai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tetapi tidak menjalankan perintahnya, maka sesungguhnya ini hanyalah sebuah bualan kosong, kecintaan hakiki pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam harus diiringi dengan meneladaninya dan mengikuti jalan hidupnya.

Ketiga: Mendahulukan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam daripada siapapun, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman:

”Katakanlah: ‘Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah, RasulNya, dan dari berjihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya’. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” [QS. At-Taubah: 24].

Keempat: Mengikutinya dan menjalankan sunnah-sunnahnya. Qodhi Iyadh mengatakan, “Ketahuilah bahwa barang siapa yang mencintai seseorang, maka ia pasti akan mengutamakan dan mengikutinya, jika

tidak, maka cintanya tidaklah benar, hanya sebuah pengakuan kosong. Begitu pula yang menyatakan cinta Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, pasti akan terlihat tanda itu pada dirinya, dan yang paling tampak adalah meneladaninya dan menjalankan sunnah-sunnahnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

> *"Katakanlah: 'Jika kamu [benar-benar] mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [QS. Ali Imran: 31].*

Kelima: Berdakwah menyebarkan sunnah-sunnahnya, serta mengajari manusia tentang ajaran yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Keenam: Tidak pernah ridha dengan siapapun yang mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Ketujuh: Memperbanyak salawat kepadanya, karena ini adalah perintah Allah Ta'ala:

> *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." [QS. Al-Ahzab: 56].*

Kedelapan: Menjauhi perkara-perkara bid'ah, karena perkara bid'ah dapat menjauhkan seseorang dari jalan petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sehingga di akhirat ia akan terjauhkan dari telaga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, telaga di mana siapa saja yang meminumnya satu teguk, maka ia tidak akan pernah merasa kehausan selama-lamanya.

Kesembilan: Mencintai para sahabat dan ahli bait [keluarganya], karena mereka semua adalah orang-orang yang dicintai oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka orang yang mengaku cinta Rasul tetapi membenci sahabat atau mencela ahli baitnya, maka sungguh cintanya pada Rasul adalah sebuah dusta.

Kesepuluh: Tidak *ghuluw* [berlebih-lebihan] terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena beliau sangat membenci perbuatan *ghuluw*, dan orang yang mencintai seseorang pasti akan menjauhi hal-hal yang dibenci oleh orang yang dicintainya.

Ganjaran Bagi Orang Yang Mencintai Rasul.

Mari kita renungkan riwayat berikut ini:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّاعَةِ، فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: «وَمَاذَا أَعْدَدْتَ لَهَا». قَالَ: لاَ شَيْءَ، إِلاَّ أَنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ». قَالَ أَنَسٌ: فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ، فَرَحَنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ» قَالَ أَنَسٌ: «فَأَنَا أُحِبُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ، وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ»

Dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwasanya ada seseorang yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang hari kiamat, "Kapan hari kiamat itu?" Beliau balik bertanya, "Apa yang telah engkau persiapkan untuknya?" Orang itu menjawab, "Tidak ada sesuatupun kecuali aku mencintai Allah dan RasulNya." Beliau bersabda, "Engkau akan bersama dengan siapa yang engkau cintai." Anas berkata, "Maka tidak ada sesuatu yang lebih kami senangi dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, **"Engkau akan bersama dengan siapa yang engkau cintai."** *Anas*

berkata lagi, "Maka aku pun mencintai Nabi, Abu bakar, dan Umar. Dan aku berharap bisa bersama mereka dengan kecintaanku kepada mereka walaupun aku tidak beramal seperti amalan mereka." [HR. Bukhari].

Serial Dasar-dasar

ISLAM

AQIDAH

LEVEL 2

- SIHIR
- PERDUKUNAN
- JIMAT
- ILMU PERBINTANGAN
- TABARRUK
- KUBURAN

SIHIR

Di antara hal yang dapat merusak aqidah Islam adalah sihir. Meski sangat berbahaya karena dapat menggugurkan aqidah kita, namun fenomena sihir tetap merebak dan berkembang di tengah masyarakat Islam. Salah satu sebab yang mendorong penyebaran ini adalah ketidaktahuan sebagian kaum muslimin akan hakikat sihir.

Makna Sihir

Sihir diambil dari bahasa Arab yang maknanya sesuatu yang lembut dan tersembunyi. Makna lain dari sihir adalah sesuatu yang menipu dan menyakiti, mampu menarik dan memalingkan hati.

Hakikat Sihir

Yaitu, segala perbuatan dan ucapan yang dapat memberikan pengaruh buruk dan negatif kepada orang yang terkena sihir secara tersembunyi dan menipu dengan perantara dan bantuan setan atau jin.

Ada dua catatan penting pada hakikat sihir di atas yang perlu diperhatikan:

1. **Pengaruh sihir semuanya negatif dan buruk**

   Hakikat ini membantah anggapan sebagian orang bahwa sihir dapat memberikan dampak positif. Keburukan dan bahaya sihir ditegaskan oleh Allah Ta'ala dengan firmanNya:

   "Mereka mempelajari apa yang membahayakan mereka dan tidak memberikan manfaat bagi mereka." [QS. Al-Baqarah: 102].

   Akal manusia pun membenarkan keburukan dan bahaya sihir

tersebut. Bila ada yang beranggapan bahwa dengan perantara sihir ia dapat meraih keinginannya sebagai dampak positif, maka anggapan tersebut sangat keliru karena dua hal:

a. Tujuan yang baik tidak boleh diraih melalui cara yang diharamkan, hal ini sama hukumnya seperti orang yang berzina karena menginginkan anak, atau mencuri untuk bersedekah.
b. Keburukan sihir ada yang bersifat duniawi dan ada yang bersifat syar'i. Kerusakan aqidah yang disebabkan oleh sihir adalah bagian dari keburukan syar'i, dan keburukan ini lebih bahaya dari pada keburukan duniawi, karena kerusakan aqidah dan agama akan membinasakan seseorang hingga akhirat nanti.

2. **Sihir tidak akan terjadi kecuali dengan bantuan jin dan setan.**

Kelemahan dan keterbatasan manusia mendorong "tukang" sihir meminta bantuan jin, karena bangsa jin diberi kekuatan lebih oleh Allah Ta'ala. Seandainya bantuan jin kepada manusia itu diberikan secara cuma-cuma dalam hal yang boleh menurut syariat, tentu saja hal itu bisa diterima. Akan tetapi bangsa jin mensyaratkan kepada tukang sihir agar mereka melakukan kekafiran kepada Allah Ta'ala. Artinya sihir itu tidak akan terjadi kecuali dengan melakukan kekafiran kepada Allah Ta'ala.

Inilah keburukan sihir yang paling berbahaya. Adakah keburukan yang paling berbahaya dari pada kekafiran? Sebandingkah mendapatkan secuil kenikmatan dunia dengan mengorbankan sesuatu yang paling berharga, yaitu agama dan aqidah kita?

Inilah di antara hakikat sihir yang harus diwaspadai, siapa saja yang memahami hakikat ini, tentu saja tidak akan mendekati sihir apalagi mencoba melakukannya.

Jenis-jenis Sihir

Jenis sihir banyak dan beragam, namun hakikat semuanya adalah sama sebagaimana yang telah diulas sebelumnya. Ada sihir dengan menggunakan mantra-mantra atau kemenyan yang dibakar sehingga

menimbulkan kepulan asap yang digunakan para tukang sihir untuk menipu orang yang datang kepadanya.

Ada sihir berupa pelet yang dapat mempengaruhi orang yang terkena pelet tersebut, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti perceraian yang terjadi antara suami dan istri, atau orang yang terkena pelet tersebut menjadi tunduk kepadanya.

Ada juga sihir teluh yang dapat menyakiti orang yang tersihir seperti sakit bahkan mati.

Ada pula sihir yang dapat menipu para penontonnya dan membuat mereka kagum karena si penyihir mampu melakukan hal-hal di luar kemampuan manusia. Dan masih banyak lagi jenis sihir yang lain. Sekali lagi, hakikat semua jenis tersebut adalah sama dan mudah sekali diketahui bagi orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah Ta'ala.

Hukum Sihir

Setelah mengetahui makna dan hakikat sihir, apa hukum sihir dalam syariat Islam? Bolehkah menggunakan sihir untuk mendapatkan kebutuhan? Apa status para dukun dan tukang sihir? Bolehkah mendatangi mereka untuk bertanya?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas akan diulas di bawah ini.

Syariat Islam menegaskan bahwa sihir adalah haram, karena beberapa alasan:

1. Sihir adalah salah satu bentuk kekafiran, dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 102 Allah menegaskan bahwa sihir adalah perbuatan kufur:

   "Nabi Sulaiman tidaklah berbuat kafir, tapi setan-setanlah yang kafir [disebabkan] mereka mengajarkan sihir kepada manusia."

2. Sihir termasuk dosa besar yang akan membinasakan pelakunya, dalam sebuah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,*"Jauhilah tujuh dosa yang dapat membinasakan [al-muubiqat]"*, para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa saja

tujuh dosa yang akan membinasakan itu?", Rasulullah menjawab:

الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ اليَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ المُحْصَنَاتِ المُؤْمِنَاتِ الغَافِلاَتِ

"Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali karena kebenaran, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri saat perang, dan menuduh wanita mukmin yang lalai." [HR. Bukhari dan Muslim].

3. Praktek sihir dan perdukunan tidak terlepas dari hal-hal yang diharamkan, mulai dari dosa kecil hingga kekafiran kepada Allah Ta'ala.

   Bila telah diketahui keharaman sihir, maka tidak diperbolehkan menggunakannya untuk tujuan apapun. bahkan diwajibkan bagi setiap muslim untuk meninggalkan dan tidak mendekatinya.

   Dalam memenuhi kebutuhannya seorang muslim tidaklah kehabisan cara, karena dalam syariat Islam terdapat banyak sarana dan jalan yang *mubah* [boleh] untuk mendapatkan kebutuhan dan kemaslahatan dunia tersebut, tanpa harus terjerumus ke dalam dosa apalagi kekafiran seperti sihir.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui juga status tukang sihir dalam pandangan agama Islam. Sesungguhnya mereka telah melakukan dosa yang sangat besar. Apalagi bila sihir itu dijadikan aktivitas rutin bahkan pekerjaan untuk mendapatkan uang [mata pencaharian]. Melalui tangan-tangan mereka terjadi banyak kerusakan dan keburukan baik dalam lingkungan keluarga, lapangan pekerjaan, hingga pada ranah pemerintahan.

Karena dampak buruk dan negatif sihir tersebut, maka Islam menindak tegas para penyihir dengan hukuman mati.

Sufyan meriwayatkan dari 'Ammar ad-Dahny bahwasanya seorang

penyihir di masa Walid bin ‘Uqbah [gubernur Irak] mampu berjalan di atas tali, masuk ke dalam perut keledai melalui duburnya dan keluar melalui mulutnya, kemudian Jundub mendekati dan mengeluarkan pedangnya lalu membunuhnya. [Ibnu Katsir, shahih].

Riwayat di atas menunjukkan bolehnya membunuh tukang sihir bila diketahui bahwa sihir tersebut menggunakan perbuatan kufur atau syirik kepada Allah Ta’ala. Hal ini menandakan buruknya sihir dan besarnya dosa yang ditanggung para tukang sihir, karena hukuman mati menunjukkan besarnya dosa yang dilakukan.

Adapun hukum mendatangi tukang sihir untuk bertanya atau konsultasi dan sebagainya, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah menjelaskan hal itu melalui sabdanya:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا، أَوْ عَرَّافًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُــــولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

“Barang siapa yang mendatangi dukun atau paranormal [termasuk penyihir], kemudian membenarkan perkataan mereka, maka ia telah kufur [ingkar] terhadap apa yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.” [HR. Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad, sanadnya hasan].

Oleh karena itu tidak sepantasnya seorang yang beriman mendatangi tukang sihir dan membenarkan mereka. Adapun jika mendatanginya dalam rangka mengajaknya bertaubat atau meluruskannya, maka itu tidak masuk dalam ancaman ini.

Demikianlah ulasan singkat tentang hakikat sihir dan hukumnya. Mudah-mudahan penjelasan tersebut dapat memberikan pencerahan bagi kaum muslimin, agar tidak terjerumus, apakah dengan melakukannya, atau mendatangi para tukang sihir untuk bertanya dan berkonsultasi, apalagi bila membenarkan perkataan mereka. Sesungguhnya sihir adalah dosa kufur yang akan membinasakan seseorang baik di dunia maupun di akhirat.

PERDUKUNAN

Perdukunan adalah hal berdukun. Sedang dukun diartikan sebagai orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi, mantra, guna-guna, dan sebagainya.

Sedangkan ramalan atau meramal adalah melihat nasib orang dengan membuka ramal, menduga, dan menelaah kitab nujum.

Sementara pertenungan diartikan dengan hal bertenung. Sedang tenung adalah kepandaian untuk mengetahui dan meramalkan sesuatu yang gaib seperti meramalkan nasib, mencari orang atau benda hilang, dan sebagainya.

Hakikat Dukun dan Perdukunan

Dalam bahasa Arab pelaku perdukunan dan pertenungan dikenal dengan beberapa istilah, antara lain: *kaahin* [dukun], *'arraaf* [peramal], *rammal* [tukang tenung],dan *munajjim* [ahli nujum]. Sedang profesinya disebut *kihaanah* [perdukunan], *'iraafah* [peramalan], *rimaalah* [pertenungan], dan *tanjim* [perbintangan].

Meski masing-masing istilah tersebut memiliki makna tersendiri tetapi semuanya berkonotasi sama dalam dua hal; pertama pengakuan mengetahui hal-hal yang gaib, dan yang kedua dalam hal penggunaan bantuan setan atau jin untuk mengetahui hal-hal gaib.

Sedang perbedaan maknanya lebih ditentukan oleh asal kalimat tersebut secara etimologi, proses, dan cara yang digunakan oleh pelaku dalam praktek perdukunannya. Karena dalam prakteknya, ada yang menggunakan cara mantra-mantra, ada yang memakai alat bantu seperti huruf-huruf abjad, melihat garis-garis yang ada pada telapak tangan, atau peredaran bintang, atau menulis dengan tongkat di tanah dan sebagainya.

Perbedaan antara Kaahin dan 'Arraaf

Kendati *kaahin* sinonim dengan *'arraf*, tetapi *kaahin* berkonotasi lebih umum daripada *'arraaf*, dari dua segi:

Pertama, dari segi obyeknya, karena istilah *kaahin* digunakan bagi orang yang mengaku mengetahui perkara gaib masa lalu dan akan datang, sedang *'arraaf* dipakai hanya untuk orang yang mengaku mengetahui perkara yang telah terjadi dan tersembunyi atau tidak terlihat oleh manusia.

Kedua, dari segi cara prakteknya, karena istilah *kaahin* mencakup semua orang yang melakukan praktek perdukunan dengan berbagai cara, baik dengan cara mantra-mantra, atau dengan cara memakai alat bantu, melihat garis-garis telapak tangan, atau peredaran bintang, atau menulis di tanah, dan sebagainya.

Kerja Sama antara Dukun dengan Jin dalam Mendapatkan Berita Gaib

Untuk memperoleh berita-berita gaib, para dukun menjalin kerja sama yang saling menguntungkan dengan jin. Dalam kerja sama tersebut masing-masing dari kedua belah pihak mengajukan persyaratan yang harus dipenuhi oleh mitranya. Biasanya persyaratan yang diminta oleh dukun adalah berupa pelayanan dalam bentuk penyampaian berita-berita gaib, ramalan nasib, temuan benda atau orang hilang dan sebagainya.

Sedang persyaratan yang diajukan oleh pihak jin berbentuk pelanggaran terhadap ketentuan syariat, baik berupa meninggalkan kewajiban seperti shalat dan semacamnya atau melanggar larangan, utamanya yang berbentuk perbuatan syirik, kufur, ataupun bid'ah.

Meski demikian, di antara para dukun masih tetap ada yang melakukan amalan ibadah tertentu seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya. Tetapi biasanya ibadah yang mereka lakukan itu menyelisihi sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menyesuaikan selera jin.

Ketika kerja sama tersebut terjalin erat, maka jin siap melayani permintaan informasi gaib dari para dukun. Sedang jin dalam mencari berita-berita gaib melakukan pencurian berita-berita langit.

Realitas tersebut dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa:

> *"Apabila Allah memutuskan sebuah urusan di langit, maka para malaikat menundukkan sayap-sayap mereka dengan penuh rasa takut. Bagaikan suara rantai yang ditarik di atas batu putih. Apabila rasa takut itu telah hilang dari hati mereka, mereka bertanya, 'Apa yang dikatakan oleh Tuhan kalian?' Jibril menjawab, 'Tentang kebenaran dan Ia Mahatinggi lagi Mahabesar.' Lalu para pencuri berita langit [setan] mendengarnya. Para pencuri berita langit tersebut seperti ini, sebahagian mereka di atas sebahagian yang lain. -Sufyan [perawi hadits] mencontohkan dengan jari-jarinya- Maka yang paling di atas mendengar sebuah kalimat lalu membisikkannya kepada yang di bawahnya, kemudian ia membisikkan lagi kepada yang di bawahnya dan begitu seterusnya sampai ia membisikkannya kepada tukang sihir atau dukun. Kadang-kadang ia disambar oleh bintang berapi sebelum menyampaikannya atau ia telah menyampaikannya sebelum ia disambar oleh bintang berapi. Setan mencampur berita tersebut dengan seratus kebohongan. Sehingga orang berkata, 'Bukankah ia telah berkata kepada kita pada hari ini dan ini ...?' maka ia dipercaya karena satu kalimat yang pernah ia dengar dari berita langit tersebut." [HR. Bukhari].*

Dalam hadits yang lain Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya oleh para sahabat tentang dukun dan dijawab:

> *"Tidak boleh dipercaya." Lalu sahabat bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka kadang-kadang memberitahukan kita sesuatu yang benar terbukti?" Jawab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Itu adalah kebenaran yang dicuri oleh jin, lalu ia bisikkan ke telinga pembantunya [dukun] kemudian ia campur dengan seratus kebohongan." [HR. Bukhari].*

Dalam lafal yang lain disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْزِلُ فِي الْعَنَانِ وَهُوَ السَّحَابُ فَتَذْكُرُ الأَمْرَ قُضِيَ فِي السَّمَاءِ فَتَسْتَرِقُ الشَّيَاطِينُ السَّمْعَ فَتَسْمَعُهُ فَتُوحِيهِ إِلَى الْكُهَّانِ فَيَكْذِبُونَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya malaikat turun ke awan, mereka menceritakan tentang urusan yang telah diputuskan Allah di langit. Lalu setan-setan mencuri dengar dan mereka mendengar urusan tersebut, setelah itu mereka sampaikan kepada para dukun. Mereka mencampurnya dengan seratus kebohongan dari diri mereka sendiri.” [HR. Bukhari].

Jadi, berita dukun itu bisa saja tepat, yaitu jika bersumber dari berita langit, tetapi hanya secara kebetulan. Sehingga kebenaran yang pernah terbukti dalam perkataan dukun tidak bisa dijadikan alasan untuk menerima dan mempercayai berita-berita yang disampaikannya. Karena selain kebohongannya lebih banyak, juga karena tegasnya larangan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam hal ini.

Hukum Perdukunan dalam Islam

Praktek perdukunan dalam Islam adalah haram, karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah memperingatkan umatnya untuk tidak mendatangi dan mempercayai dukun atau membuka praktek perdukunan. Peringatan tersebut adalah:

1. **Larangan mendatangi dukun**

   Hal ini di tegaskan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam saat Mu’awiyah bin Hakam radhiyallahu ‘anhu menyampaikan kepada beliau *‘alaihi* beberapa hal yang biasa ia lakukan di masa jahiliah. Ia berkata, “Kami terbiasa mendatangi dukun.” Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menegaskan, *“Jangan kalian datang ke dukun!”* [HR. Muslim].

2. **Bertanya kepada dukun membatalkan shalat**

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Barang siapa yang mendatangi 'arraaf [peramal atau tukang tenung] untuk bertanya tentang sesuatu, maka tidak akan diterima darinya shalat selama empat puluh malam." [HR. Muslim].

Sekedar mendatangi dukun untuk bertanya tentang sesuatu bisa menyebabkan pahala shalat seseorang selama empat puluh hari menjadi sia-sia. Ini menunjukkan betapa besarnya dosa mendatangi dukun.

3. Orang yang Mempercayai Dukun Dianggap Kafir.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Barang siapa yang mendatangi kaahin [dukun] lalu ia mempercayai perkataannya, maka sungguh ia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam." [HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, sanadnya hasan].

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membedakan antara hukum mendatangi dukun dengan hukum mempercayainya. Hukum mendatangi dukun berisiko tidak diterima shalat pelakunya selama empat puluh hari. Adapun hukum mempercayai perkataan dukun tentang hal yang gaib adalah berisiko membuat seseorang tersebut terjatuh kepada perbuatan kufur.

4. Orang yang Melakukan Praktek atau Meminta Jasa Perdukunan Dikeluarkan oleh Nabi dari Umatnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ

"Bukanlah termasuk golongan kami orang yang melakukan praktek perdukunan atau meminta perdukunan." [HR. Thabrani, sanadnya hasan].

5. Larangan Memanfaatkan Harta Hasil Perdukunan.

Dari Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang [memakan] hasil penjualan anjing, upah pelacuran, dan upah perdukunan." *[Muttafaq alaih]*.

Imam Nawawi menegaskan, "Ketahuilah bahwa perdukunan, mendatangi dukun, mempelajari perdukunan, ilmu nujum, meramal dengan pasir, gandum, dan batu kerikil, serta mengajarkan semua hal ini adalah haram dan mengambil upah karenanya juga haram berdasarkan dalil yang shahih." [Lihat: *Raudhatuth Thalibiin*].

JIMAT, RAJAH, DAN MANTRA

Karena keselamatan dan kesuksesan merupakan kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan ini, maka setiap cara yang ditawarkan untuk meraih keselamatan dan kesuksesan tersebut senantiasa menarik untuk dijadikan sebagai pedoman.

Salah satu cara yang sering digunakan oleh sebagian masyarakat dalam mencari keselamatan dan keberhasilan adalah dengan menggunakan jimat, rajah, ataupun mantra.

Hakikat Jimat, Rajah dan Mantra

Jimat/azimat berarti barang atau tulisan yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya.

Sedang rajah adalah suratan, gambaran, atau tanda yang dipakai sebagai azimat untuk menolak penyakit dan sebagainya.

Adapun mantra diartikan sebagai perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya. Biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Dengan demikian, jimat, rajah, ataupun mantra pada dasarnya sama, yaitu benda, bacaan, atau tulisan dan cacahan yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya. Benda tersebut sering digunakan sebagai penangkal penyakit, penyebab kekebalan, pelaris jualan, dan lain sebagainya.

Dalam Islam, jimat, rajah, ataupun mantra mencakup semua benda yang digantung atau disimpan dengan keyakinan bahwa benda tersebut

dapat mendatangkan manfaat atau menolak mudarat atau menjadi sebabnya.

Benda-benda tersebut dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *'azimah, tamimah, thalsamah, hizr, hijab, dan wada'ah*.

Bagi masyarakat Arab jahiliah, benda-benda tersebut biasanya digunakan untuk menangkal penyakit dan bahaya bagi anak-anak dan hewan mereka. Setelah Islam datang, praktek dan keyakinan seperti itu dilarang keras.

Terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam menentukan benda yang dianggap sebagai jimat, rajah, ataupun mantra:

Pertama, jimat, rajah, ataupun mantra tidak terbatas pada bentuk tertentu, seperti keris, batu akik, dan semacamnya. Tetapi mencakup semua benda, bacaan, atau tulisan dan cacahan, baik berbentuk gelang, kalung, sabuk pinggang, tulisan di kertas atau kain dan sebagainya. Baik dipakai, digantung, disisipkan, ditempel, ataupun disimpan pada tempat tertentu.

Kedua, terdapat keyakinan bahwa benda atau tulisan tersebut dapat mendatangkan manfaat, memberi keselamatan dan keberhasilan, atau menolak bahaya dan mudarat.

Dengan memahami kedua prinsip ini, maka kita dapat mengerti hakikat jimat, rajah, dan mantra meski dinamakan sebagai sebab, syarat, pegangan, pengasih, pelaris, *wafaq*, *isim*, dan lain-lain namun hakikatnya tetap sama.

Meski yang memberikannya adalah kyai, ustadz, orang alim, orang pintar, dan semacamnya, kalau kedua unsur di atas terdapat di dalamnya, maka tetap dikategorikan sebagai jimat, rajah, ataupun mantra.

Hukum Menggunakan Jimat, Rajah, ataupun Mantra

Jimat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu jimat yang berasal dari al-Quran atau doa-doa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan jimat yang bukan berasal dari keduanya.

Menggunakan jimat, rajah, ataupun mantra yang bukan berasal dari al-Quran atau doa Nabi adalah haram dan termasuk perbuatan syirik yang dilarang keras dalam Islam. Karena hal tersebut bertentangan dengan aqidah Islam yang menegaskan bahwa keselamatan dan keberhasilan hanya dari Allah semata. Sedang jimat, rajah, ataupun mantra tidak dapat memberikan keselamatan dan kebahagiaan, juga bukan sebab datangnya keselamatan dan keberhasilan tersebut.

Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan mudarat kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan mudarat itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya?' Katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku'. KepadaNyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri." [QS. Az-Zumar: 38].

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengecam orang yang menggunakan jimat, rajah, dan mantra dengan tujuan mendatangkan manfaat dan keberuntungan atau mudarat dan bencana serta menyebutnya sebagai perbuatan syirik.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

"Sesungguhnya jampi-jampi, jimat-jimat, dan guna-guna adalah syirik." [HR. Abu Daud, shahih].

Beliau juga bersabda,

"Barang siapa menggantungkan tamimah, maka dia telah berbuat syirik." [HR. Ahmad, shahih].

Pada saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat seseorang yang memakai gelang kuningan, beliau bertanya kepadanya, *"Apa ini?"*, orang tersebut menjawab, "Penangkal sakit." Maka Rasulullah memerintahkan dan menegaskan kepadanya:

"Lepaskan, karena benda itu hanya menambah kelemahan pada dirimu, jika kamu meninggal sedangkan benda itu masih ada di tubuhmu, niscaya engkau tidak akan beruntung selama-lamanya." [HR. Ibnu Majah, sanadnya lemah].

Huzaifah bin Yaman radhiyallahu 'anhu pernah melihat gelang benang di tangan seseorang yang dipakai untuk menangkal demam, lalu benang tersebut diputus oleh beliau seraya membaca firman Allah Ta'ala:

> *"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah [dengan sembahan-sembahan lain]." [QS. Yusuf: 106].*

Tingkat Kesyirikan Jimat, Rajah, dan Mantra

Tingkat kesyirikan jimat, rajah, dan mantra tidak lepas dari salah satu di antara dua kemungkinan:

1. Syirik besar, yaitu jika jimat, rajah, dan mantra tersebut diyakini dapat mendatangkan manfaat dan keberuntungan atau menyebabkan keselamatan secara langsung selain Allah Ta'ala.

   Syirik besar ini dapat menggugurkan iman seseorang, mengeluarkannya dari Islam, dan menggugurkan semua amalannya. Allah berfirman:

   > *"Jika kamu mempersekutukan [Tuhan], niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." [QS. Az-Zumar: 65].*

2. Syirik kecil, yaitu jika jimat, rajah, dan mantra tersebut diyakini hanya sebagai sebab datangnya manfaat, keberuntungan dan keselamatan sedang yang mendatangkannya adalah Allah Ta'ala.

   Syirik kecil ini tidak sampai menggugurkan keimanan seseorang dan tidak mengeluarkannya dari Islam, juga tidak sampai menggugurkan semua amalannya. Tetapi syirik ini tetap dikategorikan sebagai dosa paling besar dan lebih berbahaya daripada dosa-dosa besar lainnya.

   Sedangkan jimat, rajah, dan mantra yang berasal dari al-Quran, sebagian ulama membolehkannya dengan alasan bahwa al-Quran adalah kalam Allah, sedang berobat dengannya merupakan sesuatu yang disyariatkan. Namun yang lebih tepat adalah pendapat ulama yang melarang penggunaan al-Quran sebagai jimat. Hal tersebut

didasarkan atas beberapa alasan:

1. Keumuman dalil pelarangan jimat dan tidak ada dalil lain yang mengkhususkan bolehnya hal tersebut.
2. Demi menutup jalan-jalan syirik, yaitu perbuatan menggantungkan selain al-Quran sebagai jimat.
3. Dapat menyebabkan penghinaan terhadap al-Quran karena dibawa ke tempat najis dan kotor.

Meski terlarang, tidak berarti bahwa menggunakan jimat yang murni berisi ayat al-Quran tersebut dikategorikan sebagai syirik. Tidak demikian, karena syirik itu pada hakikatnya adalah menyekutukan makhluk dengan Allah, sedang al-Quran bukan makhluk tetapi sifat Allah yang datang dariNya dan kepadaNya akan kembali.

Dengan demikian, seluruh bentuk jimat terlarang dalam Islam, baik yang berasal dari al-Quran atau selain al-Quran.

ILMU PERBINTANGAN

Hakikat Ilmu Perbintangan

Ilmu perbintangan adalah ilmu yang dipakai untuk meramal dan mengetahui nasib seseorang. Karena ilmu ini menghubungkan antara nasib seseorang dengan bintang atau gugusan planet langit. Ilmu ini dikenal juga dengan ilmu astrologi, ilmu nujum, zodiak, horoskop, dan shio.

Astrologi adalah ilmu yang menghubungkan antara gerakan benda-benda tata surya [planet, bulan, dan matahari] dengan nasib manusia.

Sedang zodiak adalah rasi atau kumpulan bintang yang dalam KBBI diartikan dengan lingkaran khayal di cakrawala yang dibagi menjadi dua belas tanda perbintangan, yaitu *Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Skorpio, Sagitarius, Kaprikornus, Akuarius,* dan *Pises*.

Sementara horoskop didefinisikan sebagai sebuah bagan atau diagram yang menggambarkan posisi matahari, bulan, planet-planet, aspek-aspek astrologi, dan sudut-sudut sensitif pada saat kelahiran seorang anak. Langit digambarkan sebagai lingkaran yang terbagi menjadi 12 irisan. Tiap irisan menandakan beberapa sisi kehidupan seorang manusia, seperti kekayaan, kesehatan, dan perjodohan.

Horoskop adalah pengamatan posisi bintang-bintang pada waktu tertentu, seperti pada hari lahir seseorang dengan tujuan meramalkan masa depannya. Sebagai contoh zodiak horoskop adalah Kaprikornus. Bintang ini diberikan kepada orang yang dilahirkan antara 21 Januari sampai dengan 16 Februari. Demikian juga bintang Skorpio yang diberikan kepada orang dengan tanggal kelahiran antara 23 November sampai dengan 18 Desember.

Sedangkan shio adalah zodiak Tionghoa yang memakai hewan-hewan untuk melambangkan tahun, bulan, dan waktu dalam astrologi Tionghoa. Setiap individu diasosiasikan dengan satu shio sesuai dengan tanggal kelahirannya. Sebagai contoh shio kerbau. Orang dengan shio kerbau diyakini memiliki sifat cenderung keras kepala, pekerja keras, jujur, dan agak pemarah.

Dalam bahasa Arab ilmu ini termasuk salah satu bagian dari ilmu nujum. Sedang ahli nujum diistilahkan dengan *al-munajjim* atau *al-munajjam*. Yaitu orang yang menghubung-hubungkan peristiwa-peristiwa langit dengan kejadian-kejadian di bumi. Artinya, seorang ahli nujum itu mengaitkan fenomena yang telah atau akan terjadi di bumi dengan letak dan posisi bintang-bintang, waktu terbit atau tenggelamnya. Seperti menghubungkan antara kebahagiaan seseorang, kesengsaraan, rezeki, jodoh, keberuntungan, atau sial dengan rotasi, letak, dan posisi bintang saat lahir ke dunia.

Jenis-jenis Ilmu Nujum

Dalam kitabnya *al-Qaulul Mufid*, Syaikh al-Utsaimin menyebutkan bahwa ilmu nujum itu terbagi dua:

Pertama adalah Ilmu *at-ta'tsir*/pengaruh, yang terbagi menjadi tiga bagian:

1. Meyakini bintang sebagai pencipta kejadian, kebaikan dan keburukan. Keyakinan semacam ini termasuk syirik besar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Karena dia meyakini adanya pencipta selain Allah Ta'ala.
2. Menjadikan bintang sebagai alat untuk menerka ilmu gaib seperti menentukan nasib seseorang, rezeki, dan jodohnya. Keyakinan semacam ini termasuk kufur, karena dia menganggap dirinya mengetahui hal gaib. Padahal Allah Ta'ala berfirman:

   "Katakanlah: 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah', dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan." [QS. An-Naml: 65].

3. Meyakini bintang sebagai sebab. Artinya dia menyandarkan

kebaikan atau keburukan yang telah terjadi pada gerakan bintang. Keyakinan semacam ini termasuk syirik kecil.

Jenis ilmu nujum ini termasuk yang dimaksud oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam sabdanya:

مَنِ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُــــــــومِ فَقَدِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ

"Barang siapa mempelajari salah satu cabang ilmu nujum, maka ia telah mempelajari salah satu cabang ilmu sihir. Semakin bertambah ilmu nujum yang dipelajarinya, semakin bertambah pula ilmu sihir yang dimilikinya." [HR. Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad, hasan].

Dalam kitab *Jami' Bayanil Ilmi wafadhlihi*, disebutkan bahwa Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma memvonis orang-orang yang mempraktekkan ilmu nujum dengan tegas: "Menurutku orang-orang yang mempraktekkan hal itu tidak akan memperoleh bagian apa-apa di sisi Allah Subhanahu wata'ala."

Maimun bin Mihran berkata, "Ada tiga hal yang harus kalian jauhi. Janganlah kalian mendebat pengingkar takdir, janganlah membicarakan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kecuali hanya kebaikan mereka, dan janganlah kalian mempelajari ilmu nujum."

Kedua adalah ilmu *at-tas-yir*/peredaran. Ilmu ini terbagi menjadi dua:

1. Mempelajari peredaran bintang untuk maslahat agama, seperti menentukan arah kiblat ketika shalat. Ilmu semacam ini boleh dipelajari bahkan terkadang harus dipelajari. Allah Ta'ala mengabarkan bahwa bintang-bintang merupakan petunjuk untuk mengetahui waktu dan arah jalan. Kalau seandainya bintang-bintang itu tidak ada, tentu orang yang berada jauh dari Ka'bah tidak dapat mengetahui arah kiblat.
2. Mempelajari peredarannya untuk maslahat kehidupan dunia, misalnya dalam menentukan arah. Contohnya bintang kutub/polestar berada di arah utara, maka bintang Kaprikornus yang

beredar di sekelilingnya menunjukkan arah utara. Ilmu semacam ini boleh dipelajari untuk kemaslahatan kehidupan manusia.

Jenis ilmu nujum yang kedua inilah yang diperbolehkan oleh Salafus Shalih untuk dipelajari.

Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berkata, "Pelajarilah ilmu falak sekadar untuk mengetahui arah kiblat dan arah jalan. Tahanlah dirimu dari perkara selain itu."

Ibrahim an-Nakha'i rahimahullah berkata, "Tidak mengapa engkau mempelajari ilmu nujum hanya untuk sekadar mengetahui arah."

Hikmah Penciptaan Bintang

Di balik penciptaan bintang, terdapat hikmah yang sangat besar, yaitu:

1. Sebagai hiasan langit, Allah berfirman:

   "Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang." [QS. Ash-Shaffat: 6].

2. Sebagai pelempar setan.

   Allah Ta'ala berfirman:

   "Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu sebagai alat pelempar setan, serta Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala." [QS. Al-Mulk: 5].

3. Sebagai tanda-tanda penunjuk arah.

   Allah Subhanahu berfirman:

   "Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran [Kami] kepada orang-orang yang mengetahui." [QS. Al-An'am: 97].

Barang siapa yang dalam masalah ini berpendapat selain ketiga hal tersebut, maka dia telah keliru dan menyia-nyiakan nasibnya serta membebani diri dengan hal yang di luar batas pengetahuannya.

TABARRUK [MENCARI BERKAH]

Semua orang pasti ingin mendapatkan keberkahan hidup, tetapi apakah cara yang mereka tempuh untuk mendapatkannya sudah benar menurut syariat? Perlu kiranya kita mengkaji seputar *tabarruk*, atau dalam istilah kita dikenal dengan *"ngalap berkah"* [mencari berkah] agar kita tidak salah jalan.

Kata berkah maknanya adalah kebaikan yang sangat banyak, adapun *tabarruk* adalah mencari berkah atau mencari kebaikan yang sangat banyak. Jadi bertabarruk maknanya adalah usaha untuk mencari berkah dengan cara tertentu, pada waktu tertentu, pada tempat tertentu, atau dari benda tertentu.

Jenis Tabarruk

Di dalam Islam amalan *tabarruk* ini telah diatur, sehingga tidak semua orang bisa sembarangan dalam mencari berkah. Alih-alih berkah yang didapat, bisa-bisa malah terjerumus dalam kesesatan dan syirik yang terlarang. Dari sini kita ketahui bahwa *tabarruk* ada dua jenis:

A. Tabarruk yang disyariatkan

Tabarruk yang sesuai syariat adalah *tabarruk* yang ada dasarnya dalam syariat, baik dari al-Quran atau sunnah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Contohnya sebagai berikut:

1. *Tabarruk* dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan cara. Perkataan seperti membaca al-Quran, karena di antara berkah al-Quran adalah bahwa setiap hurufnya setara dengan sepuluh kebaikan. *Tabarruk* dalam perbuatan contohnya belajar atau menuntut ilmu syariat dan mengajarkannya, karena di antara keberkahannya adalah mendapat kedudukan tinggi di dunia dan akhirat. Adapun *tabarruk* dalam cara

contohnya berkumpul untuk makan bersama, karena di antara berkahnya adalah sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam:

اِجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ

“Berkumpullah kalian pada makanan kalian, dan sebutlah nama Allah, niscaya akan diberkahi makanan kalian.” [HR. Abu Daud dan Ibnu Majah, sanadnya hasan].

2. *Tabarruk* pada tempat, yakni tempat-tempat yang telah Allah Ta’ala berkahi. Di antara tempat-tempat ini adalah:

- Masjid, khususnya tiga masjid utama kaum muslimin; Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha. Bertabarruk di masjid adalah dengan mengerjakan shalat di dalamnya, berzikir, i’tikaf, dan menghadiri majelis ilmu, bukan dengan mengusap-usap dindingnya atau dengan mengambil bagian dari masjid tersebut karena ini terlarang.

- Kota Mekkah, Madinah, dan wilayah Syam, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لِأَهْلِهَا وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ وَإِنِّي دَعَوْتُ فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا بِمِثْلَيْ مَا دَعَا بِهِ إِبْرَاهِيمُ لِأَهْلِ مَكَّةَ

“Sesungguhnya Ibrahim telah mengharamkan Mekkah dan mendoakan penduduknya, dan aku mengharamkan Madinah sebagaimana Ibrahim telah mengharamkan Mekkah. Dan sesungguhnya aku juga berdoa agar setiap sha` dan mudnya [jenis takaran] diberkahi dua kali lipat dari apa yang didoakan oleh Ibrahim untuk penduduk Mekkah.” [HR. Bukhari dan Muslim].

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam juga bersabda:

طُوبَى لِلشَّامِ. فَقُلْنَا: لأَيٍّ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لأَنَّ مَلاَئِكَةَ الرَّحْمَنِ بَاسِطَةٌ أَجْنِحَتَهَا عَلَيْهَا

“Kebaikan teruntuk negeri Syam.” Kami bertanya, “Mengapa wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Karena Malaikat rahmat [pembawa kebaikan] mengembangkan sayap di atasnya.” [HR. Tirmidzi dan Ahmad, shahih].

Siapa saja yang tinggal di tiga tempat ini karena ada keberkahan yang disebutkan dalam syariat, maka ia telah diberi kebaikan yang banyak. Mencari keberkahan di tempat ini bukan dengan mengambil dan mengusap-usap tanah atau pohon-pohonnya, karena ini tidak ada landasan syariatnya.

- *Masya'ir Muqaddasah* seperti 'Arafah, Muzdalifah, dan Mina. Tempat-tempat ini diberkahi pada waktu yang telah disyariatkan, bukan di setiap waktu. Pada waktunya di musim haji lokasi-lokasi itu menjadi tempat diampuninya dosa-dosa dan dilipatgandakannya pahala ibadah di dalamnya.

3. *Tabarruk* dengan masa dan waktu, yaitu waktu-waktu yang telah Allah Ta'ala khususkan keutamaan dan keberkahan di dalamnya, di antaranya: bulan Ramadhan, lailatul Qadar, hari Jumat, dan lain sebagainya.
4. *Tabarruk* dengan makanan dan minuman yang telah ditetapkan keberkahannya oleh syariat, di antaranya: minyak Zaitun karena berasal dari pohon yang diberkahi, juga *habbatus sauda'* [jintan hitam] sebagai obat segala penyakit, air zamzam, dan lain sebagainya.
5. *Tabarruk* dengan bekas Nabi semasa hidupnya, seperti dengan rambutnya, keringatnya, bekas air wudhunya, dan lain sebagainya. Ini diperbolehkan karena jasad para Nabi itu diberkahi. Telah tersebut dalam riwayat bahwa para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah melakukan ini dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak melarangnya.

B. Tabarruk yang terlarang.

Yaitu semua bentuk *tabarruk* yang tidak ada landasannya atau bahkan bertentangan dengan syariat Islam.

Hukum *tabarruk* yang terlarang ini sebagai berikut:

1. Syirik besar, yaitu apabila orang yang mencari berkah berkeyakinan bahwa sesuatu yang ia anggap berkah itu dapat memberkahi dengan sendirinya tanpa kehendak Allah. Perbuatan ini sama saja dengan menjadikan sekutu bagi Allah Ta'ala.
2. Syirik kecil, yaitu bertabarruk dengan hal-hal yang telah ditetapkan oleh syariat tetapi dengan cara yang tidak dicontohkan oleh para *salaf*. Atau bertabarruk dengan hal-hal yang tidak ditetapkan keberkahannya oleh syariat.

Berikut ini adalah beberapa contoh *tabarruk* yang dilarang yang sering terjadi di kalangan kaum muslimin:

1. Bertabarruk dengan tempat-tempat berkah tetapi dengan cara yang tidak diajarkan oleh syariat, seperti mengusap-usap kain penutup Ka'bah, Maqam Ibrahim, atau menyimpan batu yang didapat di Masjidil Haram.
2. Pergi ke kuburan orang saleh dengan anggapan bahwa berdoa di sana lebih utama.
3. Bertabarruk dengan tempat-tempat yang tidak ditetapkan keberkahannya meski Nabi shallallahu alaihi wasallam dahulu pernah ke sana. Seperti gua Hira, gua Tsur, tempat kelahiran beliau, dan sebagainya.
4. Mengkhususkan ibadah pada waktu-waktu tertentu dan mengagungkannya tanpa landasan dalil yang kuat. Seperti ibadah di hari maulid nabi, malam Isra dan Miraj, tahun baru hijriah, dan sebagainya.
5. Bertabarruk dengan tumpeng atau sesaji keraton pada acara sekaten.
6. Bertabarruk dengan bekas orang saleh, hal ini dilarang karena tidak pernah dilakukan oleh para *salaf* kepada selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Apa yang dilakukan oleh para sahabat pada bekas

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak bisa dikiaskan, sekalipun pada para pemuka sahabat, apalagi orang-orang yang jauh di bawah mereka ketakwaannya.

Inilah beberapa contoh *tabarruk* yang dilarang oleh syariat kita, namun sangat disayangkan banyak dari kaum muslimin yang masih terjebak di dalamnya, hal ini disebabkan karena tiga hal:

1. Kebodohan akan ilmu agama
2. *Ghuluw* atau sikap berlebih-lebihan
3. Meniru-niru orang kafir

Semoga Allah Ta'ala selalu melindungi kita dan menetapkan kita selalu di atas jalan kebenaran, Amin.

KUBURAN

Perjalanan hidup setiap manusia di dunia pasti ada batas akhirnya, berapa pun usianya. Ujung kehidupan itu bernama kematian. Kita semua milik Allah Ta`ala dan akan kembali kepadaNya.

Sebagai bentuk penghormatan kepada manusia, Allah mensyariatkan agar tubuh orang mati dibalut hanya dengan beberapa helai kain kafan putih yang relatif murah harganya, lalu dimakamkan di liang lahad, kuburan yang berukuran 2x1 meter yang sangat sederhana.

Pemakaman

Agama Islam telah memberikan rambu-rambu dan aturan bagi kita dalam masalah pemakaman. Tujuannya untuk menjaga kita dari hal-hal yang dapat mengarah pada perbuatan syirik kepada Allah. Di antara aturan tersebut adalah:

1. **Tidak menuliskan nama orang yang meninggal dunia**

   Mayoritas ulama melarang kita menuliskan nama orang yang telah mati di batu nisan, atau batu yang diletakkan di atas kuburannya. Larangan ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, beliau berkata:

   نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَكْتُبَ عَلَى القَبْرِ شَيْءٌ

   "Rasulullah shallallahu`alaihi wasallam melarang menuliskan sesuatu di atas kubur." [HR. Tirmidzi, beliau berkata: Hadits hasan shahih].

Larangan ini bersifat umum, termasuk di dalamnya larangan menuliskan nama, tanggal lahir, dan tanggal kematiannya seperti yang biasa dilakukan orang saat ini.

2. Tidak menyemen makam

Ulama sepakat bahwa kuburan tidak boleh disemen atau dibangun di atasnya dengan batu nisan. Pendapat ini berdasarkan hadits yang

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ تَقْصِيْصِ الْقُبُوْرِ

“Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam melarang menyemen kuburan.” [HR. Muslim].

Imam Nawawi berkata: “Yang sunnah adalah bahwa kuburan tidak ditinggikan di atas tanah secara berlebihan, tidak pula digundukkan [seperti punuk], namun ditinggikan sejengkal dan diratakan, ini adalah pendapat mazhab Syafi’i.”

3. Tidak membangun kubah di atas makam

Membangun kubah atau bangunan di atas kuburan dilarang dalam Islam, baik di kuburan kaum muslimin ataupun di tanah khusus milik pribadi. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Jabir bin Abdillah:

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ

“Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam melarang menyemen kuburan, duduk di atasnya, dan membangunnya.” [HR. Muslim].

4. Tidak menyalakan lampu di dalamnya

Menyalakan lampu di kuburan termasuk hal yang dilarang dalam syariat, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas:

لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ، وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat perempuan penziarah kubur [hukum ini telah dinasakh menjadi makruh], dan orang-orang yang membangun masjid di atasnya dan [menyalakan] lampu." [HR. Tirmidzi, sanadnya lemah].

5. Tidak mengubur jenazah di dalam rumah

Ulama empat mazhab sepakat bahwa tempat pemakaman yang paling utama adalah di pemakaman umum kaum muslimin. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam terhadap para sahabat beliau. Ketika wafat, beliau memakamkan mereka di kuburan kaum muslimin Baqi` di kota Madinah. Berbeda dengan para Nabi, mereka dimakamkan di tempat mereka meninggal dunia. Karenanya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dimakamkan di kamar Aisyah radhiyallah 'anha.

6. Tidak mengubur di masjid atau menjadikan kuburan sebagai masjid

Ulama empat mazhab dengan tegas menyatakan bahwa pemakaman di dalam masjid sangat terlarang. Mereka beralasan bahwa pemakaman di dalam masjid merupakan sarana perbuatan syirik dengan cara mengagung-agungkan kuburan tersebut. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ، وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan Nabi mereka sebagai masjid." [HR. Bukhari dan Muslim].

Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah mengunjungi kuburan untuk mengucapkan salam kepada ahli kubur dan mendoakannya.

Ziarah kubur itu ada dua macam:

1. Ziarah kubur yang diperbolehkan; yaitu mengunjungi kuburan dengan tujuan untuk memberikan salam kepada ahli kubur dan mendoakan mereka. Dan ini adalah cara ziarah kubur yang diajarkan dan dilakukan oleh Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam ketika beliau berziarah ke kuburan Baqi` dan kuburan Syuhada Uhud di kota Madinah.
2. Ziarah kubur yang diharamkan; yaitu mengunjungi kuburan dengan tujuan meminta pertolongan dan atau meminta berkah kepada orang mati yang dikubur di tempat itu. Ziarah kubur seperti ini adalah ziarah yang biasa dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang Syiah. Ziarah kubur yang kedua ini haram hukumnya, karena di dalamnya terdapat perbuatan syirik [menyekutukan Allah] serta tidak pernah dicontohkan oleh Nabi kita Muhammad shallallahu `alaihi wasallam.

Adab ziarah kubur

Di antara adab ketika ziarah kubur adalah:

1. Melepas sandal, sebagaimana Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam menegur salah seorang sahabatnya yang memakai sandal ketika ziarah kubur:

   يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ

   "Wahai orang yang memakai sandal, lepaslah kedua sandalmu!" [HR. Abu Daud, hasan].

   Lalu ketika orang tersebut mengetahui bahwa yang menegurnya adalah Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam, dia melepas sandalnya. [HR. Ahmad, shahih].

2. Tidak duduk di atas makam, para ulama melarang seseorang duduk

di atas makam. Hal ini didasarkan sabda Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam:

لاَ تُصَلُّوْا إِلَى الْقُبُوْرِ وَلاَ تَجْلِسُوْا عَلَيْهَا

"Jangan kalian shalat menghadap kuburan dan jangan kalian duduk di atasnya!" [HR. Muslim].

3. Tidak mencium atau mengusap-usap makam dengan tujuan mencari berkah; hal ini dilarang karena tidak pernah ada perintah dari Allah maupun dari RasulNya shallallahu `alaihi wasallam, bahkan perbuatan tersebut menjurus pada perbuatan syirik, lebih-lebih ketika seseorang melakukannya di kuburan-kuburan orang-orang yang dianggap saleh.

4. Tidak bepergian khusus untuk ziarah kubur, hal ini karena menyengaja bepergian untuk ibadah hanya boleh dilakukan untuk 3 masjid, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam:

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِي هَذَا، وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

"Tidak boleh memaksa diri melakukan perjalanan jauh [dengan tujuan ibadah] kecuali pada tiga masjid; Masjidku ini [Masjid Nabawi], Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha." [HR. Muslim].

Di sisi lain bepergian khusus untuk ziarah kubur ke orang-orang yang dianggap saleh akan mengarah kepada perbuatan syirik [menyekutukan Allah]. Karena pada umumnya orang datang ke kuburan tersebut untuk berdoa dan meminta-minta kepada orang mati, atau menjadikan mereka sebagaimana perantara antara dia dan Allah. Padahal tidak ada yang dapat mengabulkan doa kita kecuali hanya Allah Ta`ala.

Beberapa Hukum Terkait Kuburan

1. Azan di kuburan

   Di antara permasalahan yang muncul di masyarakat kita adalah kebiasaan orang mengazani jenazah setelah dimasukkan ke liang lahad. Mayoritas ulama berpendapat bahwa perbuatan tersebut termasuk hal baru dalam agama ini yang belum pernah diajarkan oleh Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam.

   Bahkan azan di kuburan bertentangan dengan hadits shahih yang menerangkan bahwa tujuan disyariatkannya azan adalah untuk panggilan melaksanakan shalat 5 waktu.

2. Menyembelih di kuburan

   Menyembelih di kuburan termasuk hal yang dilarang, sebagaimana pendapat seluruh ulama empat mazhab. Karena menyembelih di kuburan termasuk kebiasaan bangsa Arab jahiliah, dan dapat menjerumuskan seseorang ke dalam perbuatan syirik kepada Allah. Pada umumnya orang menyembelih di kuburan karena mengharap keselamatan dan meminta berkah dari orang yang telah mati, sedang menyembelih adalah ibadah yang harus ditujukan untuk Allah semata.

Kita memohon kepada Allah Ta`ala agar terhindar dari segala macam perbuatan yang mengarah kepada perbuatan syirik, baik yang dilakukan di kuburan-kuburan orang yang dianggap saleh, maupun perbuatan syirik lainnya.

Serial Dasar-dasar

ISLAM

AQIDAH

LEVEL 3

- TAWASSAL
- SYAFAAT
- GHULUW
- TAKUT & PENGHARAPAN
- CINTA & TAWAKKAL
- KEMUNAFIKAN

TAWASSUL

Tawassul pada dasarnya adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan ibadah kepadaNya sesuai ajaran para Nabi dan RasulNya. Atau dengan segala hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah Ta'ala. Allah berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadaNya." [QS. Al-Maidah: 35].*

Ini adalah *tawassul* yang sebenarnya, dengan kata lain seseorang melakukan suatu ibadah agar ia sampai kepada keridhaan Allah dan surgaNya. Akan tetapi sangat disayangkan *tawassul* ini disalahpahami oleh sebagian kaum muslimin sehingga terjerumus dalam prilaku syirik.

Macam-macam Tawassul

Tawassul di bagi menjadi dua macam; yang diperbolehkan dan yang dilarang.

Tawassul yang diperbolehkan

Yaitu semua *tawassul* yang ada petunjuknya dari al-Quran maupun sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. *Tawassul* jenis ini ada beberapa macam:

1. Bertawassul kepada Allah Ta'ala dengan nama-namaNya yang Mahaagung dan sifat-sifaNya yang Mahasempurna, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

   "Hanya milik Allah asmaa-ul husna [nama-nama yang baik], maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut asmaa-ul husna itu." [QS. Al-'Araf: 180].

Di sini Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk berdoa dan bertawassul kepadaNya dengan nama-namaNya yang agung, dan semua nama Allah Ta'ala itu mengandung sifat yang mulia.

Dalam bertawassul dengan nama Allah ini, ada baiknya menyesuaikannya dengan doa yang kita panjatkan. Misalnya menyebut nama *Al-Ghaffar* [Maha Pengampun] atau *At-Tawwab* [Maha menerima taubat] ketika kita memohon ampun kepada Allah.

2. Bertawassul kepada Allah Ta'ala dengan amal saleh, mencakup semua amalan yang telah dilakukan seorang hamba dengan hati, lisan, atau anggota badannya yang lain. Caranya adalah dengan beramal saleh atau mengingat amal ibadah yang pernah dilakukan dengan ikhlas karena Allah, kemudian menengadahkan tangan memohon pada Allah dengan perantara amal saleh tersebut agar kiranya Allah Ta'ala mengabulkan kebaikan yang diinginkan atau menjauhkan dari keburukan yang dikhawatirkan.
3. Bertawassul kepada Allah Ta'ala dengan doa orang saleh yang masih hidup, yakni dengan memintanya agar berdoa kepada Allah supaya Allah menyembuhkannya dari penyakit, memudahkannya dari kesulitan, atau menunjukkan jalan keluar dari kesempitan, dan lain sebagainya.
4. Bertawassul dengan menyebutkan keadaan si pendoa itu sendiri. Contohnya doa, "Ya Allah, sesungguhnya aku adalah seorang pendosa, maka ampunilah aku." atau contoh lain, "Ya Allah, sesungguhnya aku telah terlilit hutang, sementara aku adalah orang yang fakir, maka bebaskanlah aku dari jerat hutang ini." Hal ini sebagaimana doa Nabi Musa 'alaihis salam dalam al-Quran:

   "Maka Musa memberi minum ternak itu untuk [menolong] keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, 'Wahai Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.'" [QS. Al-Qashash: 24].

Tawassul yang dilarang

Yaitu segala bentuk *tawassul* yang tidak ada dasar dalilnya dalam syariat, atau bahkan bertentangan dengan al-Quran dan sunnah, adapun

jenis-jenisnya adalah:

1. *Tawassul* kepada makhluk yang telah meninggal dengan memintanya untuk memohonkan kepada Allah agar diberikan hajatnya. Ini seperti yang dilakukan oleh para pengagung kuburan, mereka meminta kepada orang yang telah mati agar memohon pada Allah supaya dihilangkan dari kesusahan atau diberikan hajatnya. Apa yang mereka lakukan ini sama persis dengan apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin dahulu, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

   "Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah [berkata], 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya.'" [QS. Az-Zumar: 3].

   Tawassul seperti ini hukumnya syirik besar yang dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam.

2. Bertawassul pada Allah Ta'ala dengan *jaah* atau kedudukan seseorang di sisi Allah. Contohnya doa, "Ya Allah, sesungguhnya aku bertawassul kepadaMu dengan kedudukan si fulan yang tinggi di sisiMu agar engkau mengabulkan hajatku." *Tawassul* seperti ini tidak diperbolehkan, meski dengan kedudukan Nabi sekalipun. Karena termasuk amalan bid'ah, tidak ada satu dalilpun yang mendasari *tawassul* ini. Selain itu *tawassul* seperti ini juga dapat membuka pintu syirik.

3. *Tawassul* dengan cara meminta hajatnya kepada Allah Ta'ala tetapi dengan bersumpah atas nama Nabi atau wali tertentu. Contohnya perkataan seseorang, "Ya Allah, aku memohon kepadaMu agar Engkau mengabulkan hajatku, demi NabiMu fulan atau demi waliMu si fulan." dengan maksud sumpah.

   Tawassul seperti ini tidak diperbolehkan karena dua hal:

   - Di dalamnya mengandung sumpah kepada makhluk, dan segala macam sumpah selain atas nama Allah itu terlarang. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda yang artinya, *"Barang siapa ingin bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah atas nama Allah, atau bila tidak, maka hendaklah ia diam."* [HR.

Bukhari dan Muslim]. Bahkan dalam hadits lain Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memasukkannya dalam perbuatan syirik, *"Barang siapa bersumpah dengan selain Allah Ta'ala, maka sungguh ia telah kufur atau syirik."* [HR. Tirmidzi, hasan]. Ini adalah hukum sumpah dengan selain Allah Ta'ala, lalu bagaimana bila sumpah yang syirik ini dijadikan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala?

- Di dalam *tawassul* jenis ini terdapat *takzim* atau pengagungan yang berlebihan kepada makhluk, karena hakikat sumpah adalah mengagungkan zat yang dijadikan objek sumpah itu sendiri, dan ini tidak boleh kecuali untuk Allah Ta'ala semata. Bahkan yang terjadi dalam *tawassul* jenis ini jauh lebih buruk, yakni dengan memosisikan makhluk yang menjadi objek sumpah sebagai kunci dikabulkannya hajat, sehingga ia menempatkannya lebih tinggi dari Allah Ta'ala sang Khalik. Maka, bila menyamakan Allah Ta'ala dengan makhluk saja sudah menjadi syirik, bagaimana dengan menjadikan makhluk lebih tinggi dari sang Khalik?

Inilah penjelasan singkat tentang *tawassul*, macam dan hukumnya. Semoga menjadi penerang buat kita agar terhindar dari hal-hal yang terlarang. Sehingga usaha kita untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala benar-benar berhasil, serta doa-doa yang kita panjatkan dikabulkan oleh Allah Ta'ala.

SYAFAAT

Adanya syafaat di akhirat adalah suatu karunia Allah Ta'ala yang Mahaagung bagi hamba-hambaNya. Setiap muslim wajib mengimani adanya syafaat ini. Allah Ta'ala memberikan syafaat kepada hamba-hamba pilihannya, dan syafaat terbesar adalah syafaat yang diberikan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Namun masih banyak orang yang keliru memahami syafaat ini dan bahkan sebagian terjerumus pada praktek-praktek yang terlarang dikarenakan tidak memahami dengan benar tentang syafaat, di sinilah pentingnya kita mengetahui lebih dalam tentang syafaat ini.

Pengertian Syafaat

Syafaat berasal dari kata *asy-syaf'u* [genap] yang merupakan lawan kata dari *al-witru* [ganjil], yaitu menjadikan sesuatu yang ganjil/tunggal menjadi genap, seperti menggenapkan satu menjadi dua, tiga menjadi empat, dan sebagainya. Ini pengertian secara bahasa.

Sedangkan secara istilah, syafaat berarti menjadi penengah bagi orang lain dengan memberikan manfaat kepadanya atau menolak mudarat/bahaya yang akan mengenainya. Dengan kata lain, pemberi syafaat itu memberikan manfaat kepada orang yang diberi syafaat atau menolak mudarat darinya.

Pembagian Syafaat

Pertama: Syafaat yang bermanfaat dan ditetapkan oleh syariat kita di dalam al-Quran dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Syafaat ini hanya diberikan kepada orang-orang yang bertauhid. Syafaat jenis inilah yang akan bermanfaat bagi kaum muslimin di akhirat. Sahabat

Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, “Ya Rasulullah, siapakah yang paling beruntung mendapatkan syafaatmu di hari kiamat kelak?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab:

لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، أَنْ لاَ يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَـــــا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَنْ قَالَ : لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

“Wahai Abu Hurairah, aku sudah mengira bahwa engkau adalah orang yang pertama akan menanyakan hal tersebut, karena aku melihahht engkau memiliki semangat yang tinggi dalam mendapatkan hadits. Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku di hari kiamat kelak adalah siapa saja yang mengucapkan kalimat: “Laa ilaaha ilallaah [Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah].” dengan ikhlas dari lubuk hatinya atau dari jiwanya.” [HR. Bukhari].

Syafaat ini akan diterima bila telah terpenuhi syarat-syarat berikut:

1. Allah meridhai orang yang memberi syafaat.
2. Allah meridhai orang yang diberi syafaat.
3. Allah mengizinkan pemberi syafaat untuk memberi syafaat.

Ketiga syarat ini tersebut dalam ayat-ayat al-Quran di antaranya firman Allah Ta’ala:

“Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai[Nya].” [QS. An-Najm: 26].

Juga firman Allah Ta’ala:

“Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizinNya.” [QS. Al-Baqarah: 255].

"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali [syafaat] orang yang Allah Sang Maha Pemurah telah beri izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya." [QS. Thaha: 109].

Dan firman Allah Ta'ala:

"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai [oleh Allah Ta'ala]." [QS. Al-Anbiya': 28].

Agar syafaat tersebut diterima, maka haruslah terpenuhi ketiga syarat di atas.

Menurut para ulama syafaat yang telah ditetapkan syariat ini terbagi menjadi dua jenis:

1. **Syafaat umum.**

   Dinamakan demikian karena Allah Ta'ala kelak akan mengizinkan hamba-hambaNya yang saleh yang Ia kehendaki untuk memberikan syafaat kepada orang lain yang diizinkan oleh Allah Ta'ala. Syafaat ini selain dimiliki oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, juga dimiliki oleh para Nabi yang lain, para *syuhada* [orang yang meninggal dalam peperangan di jalan Allah], dan lainnya.

2. **Syafaat khusus.**

   Yaitu syafaat yang hanya dikhususkan untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Yang terbesar adalah *asy-syafaatul uzhma* di padang mahsyar pada hari kiamat, di mana saat itu seluruh manusia dirundung kegundahan dan kesusahan menanti dimulainya keputusan Allah Ta'ala. Mereka pun mencari orang yang dapat menjadi *syafi'* [penengah] antara mereka dan Allah. Mereka mendatangi Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan akhirnya Nabi Muhammad. Namun tidak ada satupun dari mereka yang dapat memberikan syafaat kecuali Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

   Di antara syafaat khusus yang juga diberikan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah syafaatnya kepada penghuni surga agar mereka dapat segera masuk surga. Ya, penghuni surga

ketika melewati jembatan akan diberhentikan di tengah jembatan yang ada di antara surga dan neraka. Mereka saling membalas kezaliman yang terjadi di antara mereka saat di dunia, hingga setelah bersih dari dosa, mereka baru diizinkan masuk ke dalam surga. Pintu surga itu bisa terbuka karena syafaat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Kedua: Syafaat yang batil yang tidak mendatangkan manfaat. Inilah yang dipercayai oleh orang-orang musyrik, di mana mereka menganggap bahwa sesembahan dan tuhan-tuhan mereka dapat memberikan syafaat di sisi Allah Ta'ala. Padahal Allah Ta'ala telah membantah dalam firmanNya:

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." [QS. Al-Muddatsir: 48].

Pada mulanya, tuhan-tuhan orang musyrik itu orang-orang saleh dari kalangan kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, setan memberikan bisikan kepada kaumnya agar berkumpul di majelis-majelis tempat berkumpulnya orang-orang saleh itu dengan memasang berhala-berhala berupa gambar mereka. Seiring berjalannya waktu berhala itu disembah dan diyakini bisa menolong dan memberi mereka syafaat di akhirat.

Allah Ta'ala tidak ridha terhadap perbuatan syirik orang-orang musyrik tersebut, oleh karenanya tidak mungkin Allah akan mengizinkan syafaat untuk mereka.

Ketergantungan orang-orang musyrik kepada tuhan-tuhan mereka dengan menyembahnya dan mengatakan, "*Mereka adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah*," [QS. Yunus: 18] adalah ketergantungan batil yang justru membuat mereka semakin jauh dari Allah Ta'ala.

Kesimpulannya, jika kita mengharap syafaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan yang lainnya, maka kita harus memantaskan diri untuk mendapatkannya; memurnikan tauhid, menjauhkan diri dari segala bentuk syirik, serta taat kepada Allah dan RasulNya.

GHULUW [SIKAP BERLEBIH-LEBIHAN]

Islam adalah agama pertengahan, hal ini tampak jelas pada syariatnya yang sarat dengan nilai-nilai tinggi, seperti toleransi, mudah, damai, dan manusiawi, di samping sisi ketegasan dan kesungguhannya. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Dan demikian [pula] Kami telah menjadikan kamu [umat Islam] sebagai umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas [perbuatan] manusia." [QS. Al-Baqarah: 143].*

Islam tidak mengajarkan sikap ekstrim dalam syariatnya, baik ekstrim dalam meninggalkan maupun ekstrim dalam melaksanakannya. Maka tidak benar jika Islam selalu dikambinghitamkan ketika ada oknum dari orang Islam yang melakukan tindakan ekstrim dalam menjalankan atau meninggalkan suatu syariat. Itu adalah kesalahan pribadi dan tidak mewakili Islam.

Di sisi lain Islam mengajarkan ketegasan, terlebih pada hal yang menyangkut aturan Allah. Oleh karenanya Islam menetapkan wajibnya shalat, menutup aurat, hukum rajam dan cambuk bagi penzina, potong tangan bagi pencuri, atau penggal leher bagi pembunuh. Orang-orang di luar Islam atau orang Islam yang jahil terhadap ajaran agamanya menuduh Islam sebagai agama ekstrim karena adanya hukuman tersebut. Padahal hukum itu tidak ditetapkan kecuali setelah melalui proses panjang dan pertimbangan matang. Lebih daripada itu aturan-aturan ini ditetapkan untuk kemaslahatan manusia.

Jadi, sikap pertengahan yang diinginkan oleh Islam dapat kita ketahui melalui kajian yang menyeluruh terhadap syariat yang telah ditetapkan. Menghindari sikap ekstrim dalam melaksanakan syariat bukan berarti kendur dan plin-plan dalam beragama.

Larangan Sikap Ekstrim

Allah telah mengingatkan ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani agar tidak bersikap berlebihan:

> *"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan [melampaui batas] dalam agamamu dengan cara tidak benar. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya [sebelum kedatangan Muhammad], yang telah menyesatkan kebanyakan [manusia], dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." [QS. Al-Maidah: 77].*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga telah mengambil tindakan preventif untuk menjaga umatnya agar tidak terjerat dalam perangkap *ghuluw*, di antaranya:

- Beliau menegur salah seorang istrinya yang memaksakan diri untuk melaksanakan shalat malam sehingga harus membentangkan tali guna bertumpu padanya di saat tidak mampu lagi berdiri.
- Beliau mencela tiga orang lelaki, yang pertama karena bersumpah untuk tidak tidur malam, yang kedua bersumpah untuk puasa setiap hari, dan yang ketiga bersumpah untuk tidak menikah selama-lamanya.
- Beliau melarang memosisikan seseorang lebih daripada yang seharusnya, termasuk pada diri beliau pribadi, padahal beliau adalah seorang nabi dan rasul. Beliau bersabda, "*Janganlah kalian berlebih-lebihan kepadaku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan kepada Isa bin Maryam, sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba Allah, maka katakanlah hamba Allah dan rasulNya.*" [HR. Bukhari]. Bahkan beberapa hari sebelum meninggal, beliau telah memperingatkan umatnya untuk tidak mengultuskan kuburannya atau menjadikannya sebagai tempat perayaan, beliau bersabda, *"Allah melaknat orang Yahudi dan Nasrani karena telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah.*" [HR. Bukhari dan Muslim]. Demikian juga sabdanya, "*Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai 'id [tempat perayaan]." [HR. Abu Daud, shahih].*

Secara umum Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang dan

mencela sikap ekstrim dalam sabdanya, *"Binasa orang-orang ekstrim, binasa orang-orang ekstrim, binasa orang-orang ekstrim."* [HR. Muslim], *dan sabdanya, "Jauhilah sikap ghuluw [ekstrim] dalam beragama."* [HR. Ahmad, Nasai, dan Ibnu Majah, shahih].

Penyebab Terjadinya Sikap Ekstrim

Banyak hal yang mendorong orang melakukan tindakan *ghuluw* [melampaui batas], namun pemicu utamanya adalah:

1. Dangkal ilmu agama. Ini adalah penyakit kronis, biang dari segala malapetaka. Dangkal ilmu mencakup ilmu tentang kandungan al-Quran dan sunnah, serta *manhaj* [metode] ulama salaf dalam mempraktekkan syariat Islam. Dalam firman Allah:

   "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." [QS. An-Nisa: 171].

   Terdapat isyarat bahwa ada hubungan erat antara sikap melampaui batas dengan kedangkalan ilmu, karena firman Allah, *"Janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar."* adalah larangan menetapkan hukum tanpa dasar ilmu yang berasal dari Allah.

   Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membagi harta hasil perang, ada seseorang yang memprotesnya dan menuduh beliau tidak adil dalam membagi harta itu, kemudian orang itu pergi. Di saat itu beliau bersabda, *"Sesungguhnya dari keturunan orang ini ada kaum yang membaca al-Quran namun tidak sampai kecuali pada kerongkongannya, mereka membunuh orang Islam dan membiarkan penyembah berhala."* [HR. Bukhari dan Muslim]. Dalam sabda beliau ini juga terdapat isyarat bahwa sikap ekstrim sangat erat hubungannya dengan kedangkalan ilmu, ini dapat kita lihat dari sabdanya, *"Kaum yang membaca al-Quran namun tidak sampai kecuali pada kerongkongannya."* yang berarti bahwa ia hanya sebatas membaca, tidak menjiwai dan tidak pula mempelajarinya sehingga melahirkan pemahaman yang keliru dan menyimpang.

Penyebab kedangkalan ilmu ini sangat banyak, di antaranya: Enggan belajar atau belajar dengan sistem autodidak tanpa bimbingan ulama atau guru yang terpercaya dan memiliki kemapanan ilmu.

2. Mengedepankan hawa nafsu. Ini juga termasuk penyebab kuat seseorang menyimpang dari kebenaran dan dapat menggiringnya ke jalan sesat. Allah Ta'ala berfirman:

   "Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah." [QS. Shad: 26].

   Oleh karena itu Allah menggandengkan antara sikap ekstrim dengan mengikuti hawa nafsu dalam firmanNya dalam surah [Al Maidah: 77] yang telah disebutkan di atas. Ini menunjukkan bahaya sikap mengikuti hawa nafsu, sebab bisa jadi seseorang memiliki ilmu namun karena mengikuti hawa nafsunya maka ilmunya ditinggalkan atau berusaha mencari pembenaran terhadap sikap ekstrimnya dengan mengotak-atik ilmu yang dimilikinya. Terkadang ia menyadari bahwa apa yang dilakukannya keliru, namun karena ada maslahat duniawi yang menggoda nafsunya sehingga ia meninggalkan ilmunya untuk mendapatkan maslahat duniawi yang sedikit itu.

Antisipasi Sikap Ekstrim

Untuk menjaga diri kita dan umat Islam dari sikap ekstrim, maka perlu melakukan hal berikut:

1. Menuntut ilmu. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu agama yang bersumber dari al-Quran dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang murni. Dalam mempelajari keduanya kita perlu mengetahui skala prioritas dan metode dalam mempelajari dan memahami ilmu tersebut.

   Ilmu yang dapat menjadi benteng kuat dari sikap ekstrim adalah ilmu akidah yang benar, yang diambil dari al-Quran dan hadits yang shahih. Bukan dari orang-orang filsafat yang mayoritas nonmuslim, sehingga melahirkan paham-paham sesat, atau hasil pemikiran orang-orang kebatinan yang memunculkan khurafat dan syirik.

   Tidak kalah pentingnya metode dalam mempelajari dan

mengamalkan ilmu tersebut. Yaitu dengan mengacu kepada pemahaman ulama salaf dari kalangan sahabat nabi dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Karena mereka telah menerima ilmu ini langsung dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, jauh dari paham-paham yang menyimpang. Semua ilmu itu kita ambil melalui bimbingan ulama-ulama dan guru-guru terpercaya yang telah mewarisi ilmu para ulama salaf tersebut.

2. Mengedepankan kebenaran dari hawa nafsu dan kepentingan pribadi atau golongan. Hal ini dapat terwujud jika terdapat niat baik dan ikhlas, berani kembali kepada kebenaran dan meninggalkan kebatilan walaupun telah menjadi tradisi.

   "Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak untuk diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali [bila] diberi petunjuk?" [QS. Yunus: 35].

3. Menggencarkan syiar Islam dan dakwah kepada kebenaran. Di antara penyebab menyebarnya paham sesat adalah karena dakwah dan amar makruf nahi mungkar kita lemah, sehingga benih-benih paham sesat dengan mudah tumbuh berkembang dalam masyarakat dan menjadi sesuatu yang dianggap benar atau boleh. Ini adalah tugas setiap pribadi muslim, namun lebih terkhusus bagi para ulama dan da'i. Peran mereka sangat diharapkan dalam rangka meluruskan paham-paham menyimpang yang tengah berkembang di masyarakat.

Semoga Allah Ta'ala menjaga kita dan umat Islam dari paham-paham menyimpang dan senantiasa membimbing kita ke jalan yang lurus hingga perjumpaan denganNya di akhirat kelak, Amin.

TAKUT DAN PENGHARAPAN

Di antara dasar-dasar aqidah Islam adalah *al-khouf* yaitu takut akan azab Allah Ta'ala, dan *ar-roja* yaitu pengharapan akan rahmat Allah Ta'ala. Kedua hal ini adalah inti pokok ajaran agama kita yang agung, dan keduanya pula harus berdampingan secara seimbang di dalam hati seorang muslim, tidak boleh salah satunya melebihi yang lain, Allah Ta'ala berfirman:

> *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam [mengerjakan] perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas ." [QS. Al-Anbiya': 90].*

Roja' dan Khouf Adalah Ibadah

Allah Ta'ala berfirman:

> *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri justru mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat [kepada Allah], mengharapkan rahmatNya, dan takut akan azabNya; sesungguhnya azab Rabbmu adalah suatu yang [harus] ditakuti." [QS. Al-Isra': 57].*

Dalam ayat ini Allah Ta'ala menegaskan kepada kaum musyrikin bahwa sesembahan mereka yaitu para malaikat atau orang-orang saleh, mereka sendiri mencari kedekatan kepada Allah Ta'ala dengan menjalankan ibadah. Mereka melaksanakan perintah-perintah Allah diiringi pengharapan akan rahmat Allah dan menjauhi larangan-laranganNya diiringi rasa takut akan azabnya yang sangat pedih.

Menyeimbangkan antara Cinta, Khouf, dan Roja'

Khouf dan roja' juga harus disertai perasaan cinta kepada Allah Ta'ala [*al-mahabbah*], sehingga ketiga hal ini menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Cinta pada Allah Ta'ala, takut akan azabnya yang pedih, serta pengharapan akan rahmatNya yang mahaluas.

Barang siapa hanya berpedoman kepada cinta saja dalam ibadahnya tanpa khouf dan roja', maka itu sama dengan ibadahnya para *sufi*, di mana mereka beribadah bukan karena menginginkan surga Allah dan bukan pula karena takut akan azab Allah, tetapi hanya karena kecintaan semata. Keyakinan seperti ini hanya bualan retorika dan perasaan, jauh dari dalil dan fitrah. Seseorang yang mencintai kekasihnya pasti akan membenarkan dan mempercayai perkataannya, sedangkan Allah telah menyebut surga dan sifatnya agar kita memiliki harap dengan melaksanakan perintah, serta menyebut neraka dan sifatnya agar kita memiliki takut dengan meninggalkan maksiat.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling cinta kepada Allah. Meski demikian, beliau senantiasa memotivasi sahabatnya dengan surga, bahkan menjaminkannya kepada beberapa dari mereka, juga memperingatkan akan pedihnya api neraka.

Orang yang beribadah pada Allah Ta'ala hanya berdasarkan rasa takut [khouf] saja, maka itu sama dengan pemahaman kaum *khawarij*, di mana mereka hanya mengambil sisi perasaan takut ancaman dalam ibadah. Akibatnya mereka mudah berputus asa, hari-harinya dirundung kesedihan, mengingkari kasih sayang Allah, dan menjadi golongan yang mudah mengafirkan kaum muslimin hanya karena perbuatan maksiat.

Mengedepankan pengharapan [roja'] saja pun tidak boleh karena akan menjadikan hamba tersebut merasa aman dari azab Allah Ta'ala, dan ini adalah aqidah kaum *murji'ah,* di mana mereka dalam ibadah hanya menggunakan pengharapan semata tanpa adanya rasa takut; meremehkan maksiat dengan anggapan bahwa hal itu tidak mempengaruhi kualitas keimanan. Bahkan bisa jadi mereka akan menganggap bahwa semua agama sama karena mengajarkan keimanan.

Rasa takut yang berlebihan melebihi pengharapan akan menjerumuskan seseorang ke dalam jurang keputusasaan dari rahmat Allah Ta'ala, dan itu merupakan kekafiran, firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." [QS. Yusuf: 87].

Sementara pengharapan yang berlebihan melebihi rasa takut juga akan menjadikan seseorang itu terlena dan teperdaya, merasa aman dari azab Allah Ta'ala padahal Allah Ta'ala berfirman:

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah [yang tidak terduga-duga]? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." [QS. Al-A'raf: 99].

Sebagian Salaf berkata, "Seorang hamba harus senantiasa berada di antara perasaan takut dan pengharapan.", maksudnya harus sama di antara keduanya, seperti dua sayap burung yang seimbang, yang jika salah satu dari keduanya berat sebelah, niscaya burung tersebut akan terjatuh. Begitulah seharusnya seorang hamba. Allah berfirman:

"Ketahuilah bahwa Allah itu Maha pedih siksanya dan Allah itu Maha pengampun lagi Maha penyayang." [QS. Al-Maidah: 98].

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah menjenguk seorang pemuda yang sedang menghadapi *sakaratul maut* [saat menjelang kematian], maka beliau bertanya kepada pemuda tersebut, *"Apa yang kamu rasakan [dalam hatimu] saat ini?"* Dia menjawab, "Demi Allah, wahai Rasulullah, sungguh [saat ini] aku [benar-benar] mengharapkan [rahmat] Allah dan aku [benar-benar] takut akan [siksaanNya akibat] dosa-dosaku." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لاَ يَجْتَمِعَـانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلاَّ أَعْطَـاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ

"Tidaklah terkumpul dua sifat ini [berharap dan takut] dalam hati seorang hamba dalam kondisi seperti ini kecuali Allah akan memberikan apa yang diharapkannya dan menyelamatkannya dari apa yang ditakutkannya." [HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, hasan].

CINTA DAN TAWAKAL

Kedudukan hati sangat krusial dalam kehidupan seorang hamba, karena standar kemuliaan hamba tergantung pada baik dan buruknya hati, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

”Ingatlah, bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal darah, jika ia baik, maka seluruh tubuh akan baik pula, dan apabila buruk, maka buruk pulalah seluruh tubuhnya. Segumpal darah itu adalah hati.” [HR. Bukhari dan Muslim].

Oleh karena itu, amalan-amalan hati [*a’malul qalb*] menduduki tingkatan yang agung dalam amalan seorang hamba. Dengannya kualitas keimanan dan amalannya diukur, bahkan secara global amalan hati lebih mulia dan lebih agung daripada amalan jasmani, hal ini disebabkan oleh 2 hal:

1. Secara umum, seluruh amalan hati hukumnya *fardhu ain*, seluruh hamba harus memiliki amalan-amalan hati, seperti: iman, cinta, tawakal, dan rasa takut kepada Allah. Lenyapnya amalan-amalan tersebut dari hati seseorang menunjukkan kematian hatinya. Berbeda dengan amalan tubuh, ia memiliki hukum yang beragam.
2. Amalan hati tidak ada yang bisa mengintervensi dan memaksa, semua tergantung sehat, sakit, dan matinya hati seorang hamba, sebagaimana amalan hati juga tidak bisa dibuat-buat, semuanya serba alami dan natural sesuai dengan kesalehan atau kebejatan hati manusia. Sangat berbeda dengan amalan jasmani, amalan-amalannya bisa diintervensi dan dipaksa, bahkan bisa dibuat-buat,

oleh karena itu ada istilah kemunafikan dalam Islam.

Maka, bukan hal yang aneh jikalau Allah mewahyukan kepada NabiNya untuk bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلاَ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh-tubuh kalian, dan tidak melihat pula kepada wajah-wajah kalian, namun Dia melihat kepada hati kalian." [HR. Bukhari dan Muslim].

Allahu Akbar! Sebuah kemuliaan bagi seorang hamba yang dianugerahi hati yang suci nan bersih, dipenuhi oleh keimanan, ketakwaan, perasaan takut, tawakal, dan lain sebagainya.

CINTA

Salah satu di antara amalan hati yang agung adalah cinta, pemicu seluruh amalan tubuh. Seorang hamba tidak mengerjakan kecuali yang ia cintai dan demi yang ia cintai. Bahkan cinta merupakan rukun ibadah, Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin mengatakan, "Pondasi dari seluruh amalan adalah cinta, seorang manusia tidak beramal kecuali untuk yang ia cintai, baik untuk memperoleh manfaat ataupun untuk menolak kerusakan ... Ibadah kepada Allah itu dibangun atas dasar cinta, bahkan cinta merupakan hakikat ibadah, yang mana jika engkau beribadah tanpa cinta, maka ibadahmu hanya berupa kulit tanpa ruh di dalamnya." [Al-Qoulul Mufid 2/44].

Definisi Cinta

Karena keagungan cinta, tidak sedikit ulama yang berupaya memberikan saham untuk mendefinisikannya, di antara definisi-definisi mereka adalah:

a. Memberi prioritas kepada yang dicintai daripada yang lain
b. Menaati yang dicintai baik sepengetahuan maupun di luar pengetahuannya

c. Kesesuaian hati dengan semua keinginan orang yang dicintai.

Definisi di atas adalah sebagian andil para ulama kita dalam mendefinisikan amalan yang agung ini, ada baiknya pula kita menyimak perkataan indah Ibnu Qoyyim rahimahullah ketika beliau berbicara tentang definisi cinta, beliau berkata:

"Tidak ada definisi cinta yang lebih jelas daripada cinta itu sendiri, semua definisi hanya menambah kerumitan dan kekeringan makna. Adanya cinta telah menunjukkan definisinya. Tidak ada ciri yang lebih jelas untuk menandai cinta daripada cinta itu sendiri, manusia hanya bisa berbicara tentang sebab, konsekuensi, ciri-ciri, bukti, buah, dan hukumnya saja, definisi menurut mereka hanya berkutat sekitar enam hal ini." [Madarikus Salikin 3/9].

Jenis-Jenis Cinta

Cinta memiliki dua jenis:

A. **Jenis pertama: cinta penghambaan.**

Yaitu perasaan cinta yang berkonsekuensi pada ketundukan dan pengagungan kepada yang kita cintai, bermuara pada ketaatan total kepada seluruh perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya dengan penuh keikhlasan dan kecintaan, serta dihiasi dengan pengharapan dan ketakutan. Cinta jenis ini tidak bisa kita berikan kecuali kepada Allah, memberikannya kepada selain Allah akan membawa kepada prilaku syirik.

B. **Jenis kedua: cinta yang bukan penghambaan, dan jenis ini bermacam-macam:**

- Cinta karena Allah dan untuk Allah, misalnya mencintai nabi, mencintai ulama dan kaum muslimin, cinta jenis ini termasuk ibadah.
- Cinta disebabkan rasa kasihan atau kasih sayang. Seperti orang tua yang mencintai anaknya, atau menyayangi orang sakit dan lemah.
- Cinta disebabkan rasa hormat. Contohnya cinta seorang anak kepada orang tua atau gurunya.
- Cinta alamiah. Seperti menyukai makanan, minuman, pakaian, dan

lain sebagainya.

Ketiga jenis cinta yang terakhir ini hukumnya mubah, kecuali apabila diiringi oleh niat untuk beribadah dan mendekatkan kepada Allah, maka ia termasuk ibadah.

Cinta seorang anak kepada orang tua adalah cinta yang disebabkan oleh rasa hormat, namun jika ia meniatkan cinta tersebut untuk beribadah kepada Allah, maka cinta tersebut menjadi ibadah.

Tanda Orang Yang Jatuh Cinta

- Mematuhi perintah yang dicintainya.

  Orang yang mencintai Allah akan berupaya sekuat tenaga untuk melaksanakan perintah-perintahNya dengan penuh sukarela dan keikhlasan, sungguh benar yang diucapkan seorang penyair:

  Engkau bermaksiat kepada Allah dan mengaku cinta kepadaNya

  Perkara ini sangat mustahil, dengan apapun ia dinilai

  Bila cintamu itu tulus, niscaya engkau akan menaatiNya

  Karena sang pencinta pasti tunduk kepada kekasih hati

- Tidak menyakiti yang dicintai.

  Seorang hamba yang mencintai Allah akan berusaha untuk tidak bermaksiat kepadaNya dan tidak melawan kehendakNya, karena hal tersebut akan menyakiti Allah Subhanahu wata'ala.

- Senantiasa menyebut-nyebut dan memuji yang dicintai.

  Seorang hamba yang benar-benar mencintai Allah akan tampak pada lisannya, yaitu banyak memuji dan berzikir kepadaNya.

- Akan berusaha untuk membuat ridha yang dicintai.

TAWAKAL

Tawakal adalah amalan hati yang sangat mulia, ia adalah bentuk *husnuzhan* [baik sangka] seorang hamba dengan Rabbnya, dan bentuk penyerahan diri kepadaNya. Namun perlu disadari, bahwa sangat banyak di kalangan kaum muslimin yang salah kaprah dalam memahami amalan ini, akibatnya mereka malas dan mudah menyerah dalam mengejar cita-cita dengan slogan "bertawakal kepada Allah".

Oleh karenanya perlu adanya penjelasan ringkas namun detail, sehingga bisa mengubah paradigma terkait kalimat "tawakal" ini.

Definisi Tawakal

Tawakal adalah sikap yakin dengan apa yang ada di sisi Allah, dan tidak mengharapkan apa yang ada di tangan manusia.

Definisi di atas mengesankan bahwa tawakal hanya ibadah hati secara murni; sebatas keyakinan dan penyandaran urusan kepada Allah semata, dan tidak berkaitan dengan usaha nyata jasmani seorang hamba. Padahal para ulama bersepakat bahwa tawakal tidak menafikan upaya dan usaha.

Maksud dari definisi di atas adalah peringatan untuk tidak bergantung dengan sebab yang diupayakan manusia, sebesar apapun upaya manusia dalam melakukan sebab itu. Hanya Allah yang menentukan hasil dan buahnya. Dengan makna ini tawakal tidak berkontradiksi dengan usaha dan ikhtiar.

Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mengatakan, "Tawakal adalah menyandarkan diri kepada Allah dalam mengharap manfaat dan menolak mudarat dengan penuh keyakinan kepadaNya disertai dengan upaya-upaya yang bermanfaat".

Definisi di atas menjelaskan bahwa tawakal memiliki dua pilar:

Pertama: Amalan hati berupa menyandarkan diri kepada Allah dalam mengharap manfaat dan menolak mudarat.

Kedua: Amalan fisik berupa melakukan upaya-upaya yang bermanfaat.

Dengan pemaparan ini teranglah bahwa tawakal bukan hanya amalan hati semata, namun perpaduan antara amalan hati dan amalan jasmani. Hal ini dilandasi dalil berikut:

Hadits Anas bin Malik yang menceritakan bahwa ada seseorang yang turun dari untanya berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Wahai Rasulullah, apakah aku mengikatnya lalu bertawakal atau melepasnya kemudian bertawakal?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab:

اعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ

"Ikatlah untamu dan bertawakallah!" [HR. Tirmidzi, hasan].

Hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam-bersabda:

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلاَ تَعْجِزْ

"Berambisilah untuk sesuatu yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah kepada Allah, dan jangan lemah." [HR. Muslim].

Hadits ini, kendati redaksinya bukan penjelasan terhadap makna tawakal, namun memuat esensi tawakal, yaitu menggabungkan antara melaksanakan sebab dan meminta pertolongan kepada Allah.

Keutamaan Tawakal

A. Tawakal adalah sifat orang yang beriman.

Allah berfirman:

"Dan hanya kepada Allahlah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar beriman." [QS. Al-Maidah: 23].

B. Allah akan mencukupkannya.

Allah berfirman:

"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan [keperluannya]." [QS. At-Talaq: 3].

C. **Akan diberi rezeki.**

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُــــــونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

”Jikalau kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberikannya kepada burung, pergi di pagi hari dalam keadaan lapar, dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang.” [HR. Ahmad, sanadnya shahih].

D. **Dicintai oleh Allah.**

Allah berfirman:

”Dan apabila kalian telah bertekad, maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” [QS. Ali Imran: 159].

NIFAQ [KEMUNAFIKAN]

Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu [ditempatkan] pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka." [QS. An-Nisaa': 145].

Dari ayat di atas dapat dipahami betapa buruknya orang munafik, bahkan ia lebih buruk dari orang kafir, karena neraka yang sering disebut dalam al-Quran sebagai *bi'sal mashiir* [tempat terburuk], bagian terburuk dari neraka itu akan diisi oleh orang-orang munafik.

Begitu banyaknya kaum munafik, sampai-sampai Ibnul Qayyim berkomentar, "Hampir seluruh isi al-Quran berbicara tentang orang-orang munafik disebabkan jumlah mereka yang sangat banyak, baik di muka bumi maupun di dalam kuburan. Sehingga tidak ada tempat di bumi ini yang kosong dari mereka. Yang demikian ini agar orang mukmin tidak merasa sepi ketika meniti jalanan." Ya, karena bila semua orang munafik dihilangkan dari muka bumi, maka bumi ini akan sepi saking banyaknya jumlah mereka.

Apakah gerangan yang menjadikan mereka makhluk terlaknat? Seburuk apakah sifat mereka sehingga mereka layak menempati keraknya neraka?

Pertanyaan tersebut mendorong kita untuk mengenal kemunafikan lebih dekat, definisi, jenis, serta prilaku apa saja yang bisa menjerumuskan seseorang ke dalam jurang nistanya.

Apa Arti Nifaq?

Nifaq secara bahasa berarti salah satu lubang tempat keluarnya *yarbu'* [hewan sejenis tikus] dari sarangnya, di mana jika ia dicari dari satu lubang, maka ia akan keluar dari lubang yang lain. *Nifaq* juga bisa berarti lubang tempat bersembunyi.

Sedangkan menurut istilah syariat, *nifaq* berarti menampakkan keislaman dan kebaikan tetapi menyembunyikan kekafiran dan kejahatan. Dinamakan demikian karena dia masuk pada syariat dari satu pintu dan keluar dari pintu yang lain. Karena itu Allah memperingatkan dengan firmanNya:

> *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasiq." [QS. At-Taubah: 67].*

Yaitu mereka adalah orang-orang yang keluar dari syariat. Menurut Ibnu Katsir mereka adalah orang-orang yang keluar dari jalan kebenaran dan masuk ke jalan kesesatan.

Jenis dan Hukum Nifaq

Nifaq ada dua jenis: *Nifaq I'tiqadi* dan *Nifaq 'Amali*.

1. Nifaq I'tiqadi [kemunafikan terkait keyakinan]

Yaitu *nifaq* akbar [besar], di mana pelakunya menampakkan keislaman tetapi menyembunyikan kekafiran. Jenis *nifaq* ini menjadikan pelakunya keluar dari agama dan kelak akan berada di dalam kerak neraka.

Di antara karakter para pelaku *nifaq* ini adalah kekafiran, tidak memiliki iman, mengolok-olok dan mencaci agama dan pemeluknya, serta memberikan loyalitasnya kepada orang kafir dalam memusuhi Islam.

Orang-orang munafik jenis ini senantiasa ada pada setiap zaman. Di zaman sekarang mereka lebih buruk dari pada para pendahulunya. Bila kaum munafik terdahulu mereka menyembunyikan kemunafikannya, generasi pengikut mereka yang hidup di masa sekarang menampakkan kemunafikan mereka secara terang-terangan. Sahabat Hudzaifah

radhiyallahu 'anhu pernah berkata, "Orang munafik yang ada di [masa] kalian lebih buruk dari munafik yang ada pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Beliau ditanya, "Mengapa demikian?" Beliau berkata, "Orang munafik di masa Rasul menyembunyikan kemunafikannya, sedangkan orang munafik di masa kalian menampakkan kemunafikan mereka." [Sifat munafik, al-Faryaabi: 35].

Ketika kekuatan Islam tampak dan mereka tidak mampu membendungnya secara lahiriah, mereka masuk ke dalam agama Islam untuk melakukan tipu daya terhadap agama dan pemeluknya secara sembunyi-sembunyi, juga untuk menyelamatkan jiwa dan harta benda mereka. Karena itulah orang munafik menampakkan keimanannya kepada Allah, Malaikat , kitab , dan hari kiamat, tetapi dalam batinnya mereka berlepas diri dari semua itu dan mendustakannya.

Sebaliknya, pada saat kaum muslimin lemah dan tidak ada pemerintah Islam yang kuat dan komitmen dalam menegakkan syariat Islam, orang-orang munafik ini berani menampakkan tabiat aslinya. Dan yang lebih aneh, masih saja ada yang menganggap mereka sebagai teman bahkan mengangkat mereka sebagai penasihat, padahal Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

"Mereka itu musuh, maka berhati-hatilah." [QS. Al-Munafiqun: 4].

Di antara contoh kemunafikan jenis ini adalah apa yang dilakukan oleh kaum Syiah**.** Mereka melakukan *taqiyyah* [menampakkan penampilan ahlus sunnah dan menyembunyikan keyakinan asli mereka] pada saat mereka lemah, namun ketika mendapat angin, mereka memperlihatkan muka mereka yang sebenarnya.

Perilaku Nifaq Akbar

Di antara fenomena *nifaq* akbar dalam perilaku dan sikap adalah:

- Mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atau mendustakan sebagian dari apa yang beliau ajarkan.
- Membenci Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atau membenci sebagian apa yang beliau ajarkan.

- Merasa gembira dengan kemunduran agama Islam.
- Tidak senang dengan kemenangan Islam.
- Membantu orang kafir untuk melawan kaum muslimin
- Mengolok olok Allah Subhanahu wata'ala, al-Quran dan para RasulNya.
- Berpaling dari hukum Allah Subhanahu wata'ala dan RasulNya.

Begitu buruknya tipu daya kaum munafik, dan liciknya makar mereka, ahli menipu dan menyamarkan kebenaran, tidak konsisten dan selalu berubah sikap. Karena alasan tersebut, pembahasan sifat kemunafikan dan kaum munafik dalam al-Quran diabadikan dalam 17 surat dari 30 surat madaniah, dan tidak kurang dari 840 ayat.

2. Nifaq 'Amali [kemunafikan yang berupa perbuatan].

Disebut juga *nifaq ashgar* [kecil]. Yaitu melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan dan ciri orang-orang munafik, namun masih tetap ada iman di dalam hati. Kemunafikan jenis ini tidak mengeluarkannya dari agama, tetapi merupakan *wasilah* [perantara] menuju *nifaq I'tiqadi*. Pelakunya berada dalam iman dan kemunafikan, namun jika perbuatan kemunafikannya banyak, maka sangat mungkin menjadi sebab terjerumusnya dia ke dalam kemunafikan yang sesungguhnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَـــافِقاً خَـــالِصًـــا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا، إِذَا اؤْتُمِنَ خَــانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَــاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Ada empat hal yang jika terdapat pada diri seseorang, maka ia menjadi seorang munafik sejati, dan jika terdapat padanya salah

satu dari sifat tersebut, maka ia memiliki satu karakter kemunafikan hingga ia meninggalkannya: 1] jika dipercaya ia berkhianat, 2] jika berbicara ia berdusta, 3] jika berjanji ia mengingkari, dan 4] jika bertengkar ia melewati batas." [HR. Bukhari dan Muslim].

Allah berfirman tentang ciri orang munafik:

"Sesungguhnya orang-orang munafik ingin menipu Allah, Allah membalas tipuan mereka. Bila mereka hendak shalat, mereka melakukannya dengan malas-malasan, sekedar ingin dilihat oleh manusia, dan tidak mengingat Allah kecuali hanya sedikit." [QS. An-Nisa': 142].

Terkadang pada diri seorang hamba terkumpul kebiasaan-kebiasaan baik dan kebiasaan-kebiasaan buruk, perbuatan iman dan perbuatan kufur atau kemunafikan. Dalam keadaan seperti ini, ia mendapatkan pahala dan siksa sesuai apa yang ia lakukan.

Sifat kemunafikan adalah sesuatu yang buruk dan sangat berbahaya, sehingga para Sahabat radhiyallahu 'anhum sangat khawatir kalau dirinya terjerumus ke dalam sifat ini. Ibnu Abi Mulaikah rahimahullah berkata, "Aku bertemu dengan 30 sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mereka semua takut kalau ada kemunafikan dalam dirinya."

Perbedaan antara Nifaq Besar dengan Nifaq Kecil

1. *Nifaq* besar mengeluarkan pelakunya dari agama, sedangkan nifaq kecil tidak mengeluarkannya dari agama.
2. *Nifaq* besar adalah adanya perbedaan antara yang lahir dengan yang batin dalam hal keyakinan, sedangkan nifaq kecil adalah adanya perbedaan antara yang lahir dengan yang batin dalam hal perbuatan.
3. *Nifaq* besar tidak terjadi pada seorang mukmin, sedangkan nifaq kecil bisa terjadi padanya.
4. Pada umumnya, pelaku *nifaq* besar tidak bertaubat, seandainya pun bertaubat, maka ada perbedaan pendapat tentang sikap hakim terhadap taubatnya. Lain halnya dengan *nifaq* kecil, pelakunya

terkadang bertaubat kepada Allah, sehingga Allah menerima taubatnya.

Karakter *nifaq* akan selalu ada sepanjang masa, meskipun berganti nama ataupun istilah. Hal ini mendorong setiap mukmin untuk selalu takut dan berhati-hati dalam segala ucapan dan perbuatannya.

Mudah-mudahan Allah Subhanahu wata'ala melindungi kita dari sifat kemunafikan dan mengaruniakan manisnya keimanan. Amin.

Serial Dasar-dasar

ISLAM

AQIDAH

LEVEL 4

- KEDUDUKAN SAHABAT
- RACUN & PENGGUGUR KEISLAMAN
- PERPECAHAN UMMAT
- MENJATUHKAN VONIS "KAFIR"
- BID'AH
- SURGA & NERAKA

KEDUDUKAN SAHABAT NABI

Sahabat Nabi adalah orang yang pernah bertemu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam keadaan beriman kepadanya dan wafat juga dalam keadaan beriman.

Para Sahabat adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjadi murid dan pendamping Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sekaligus pembawa panji al-Quran dan sunnah, serta pengusung dakwah kepada generasi berikutnya hingga agama Islam ini sampai kepada kita dengan sempurna.

Sebagaimana Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan perantara satu-satunya antara kita dengan Allah dalam memahami syariat dan tata cara beribadah, maka para sahabat merupakan perantara utama antara kita, umat Islam, dengan Nabi dalam memahami agama dan mengenal Allah. Mereka telah menghafal, memahami, dan mengamalkan serta mendakwahkan wahyu yang telah disampaikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada generasi tabiin dan orang-orang yang datang sesudahnya.

Keutamaan Sahabat

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* mengatakan, *"Sesungguhnya Allah memperhatikan hati para hamba. Dan Allah mendapati hati Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah hati yang paling baik, sehingga Allah memilih beliau untuk diriNya dan mengutus beliau sebagai pembawa risalahNya. Kemudian Allah melihat hati para hamba setelah hati Muhammad. Allah mendapati hati para sahabat adalah hati yang paling baik. Oleh karena itu, Allah menjadikan mereka sebagai pendukung NabiNya yang berperang demi membela agamaNya. Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin [para sahabat], pasti baik di sisi Allah. Dan apa*

yang dipandang buruk oleh mereka, pasti buruk di sisi Allah." [HR. Ahmad, hasan].

Para Sahabat Nabi adalah orang-orang yang paling tinggi ilmunya. Merekalah manusia-manusia yang paling paham perkataan dan perilaku Nabi. Merekalah manusia yang paling paham tentang al-Quran, karena selain mereka menguasai seluk beluk bahasa al-Quran dan sunnah, mereka juga menyaksikan proses turunnya wahyu tersebut. Sehingga mereka mengetahui waktu, tempat, konteks, dan sebab turunnya ayat-ayat al-Quran. Mereka juga melihat, mendengar, dan menyaksikan perilaku Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam secara langsung, sehingga mereka benar-benar memahami apa yang diinginkan oleh Allah dan RasulNya *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Imam Syafii menyatakan, "Mereka [sahabat Nabi] telah membawa sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada kita. Mereka menyaksikan Rasulullah saat wahyu turun kepadanya, sehingga mereka mengetahui apa yang diinginkan oleh beliau; baik yang bersifat umum maupun khusus, yang berupa penegasan ataupun pengarahan." [*Manaqib al-Syafi'i*, Juz I, hal. 442].

Para sahabat memiliki jasa yang sangat besar kepada umat. Mereka rela mengorbankan jiwa, harta dan segala yang dimilikinya demi membela agama Allah dan RasulNya hingga agama ini sampai kepada kita dengan sempurna. Mereka rela berkorban dengan jiwa dan harta dalam menjaga agama ini serta menaklukkan negeri-negeri yang kelak dihuni dan dinikmati hasilnya oleh generasi sesudah mereka. Wajar jika mereka dipuji, diridhai, dan diterima taubatnya, bahkan di antara mereka ada yang telah dijamin masuk surga.

Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan untuk mereka dan memberi mereka balasan dengan kemenangan yang dekat [waktunya]." [QS. Al-Fath: 18].*

> *"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang*

Muhajirin, dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan." [QS. Al-Taubah: 117].

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baiknya manusia adalah generasiku, lalu generasi berikutnya kemudian generasi sesudahnya." [HR. Bukhari dan Muslim].

لاَ تَسُبُّــوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ

"Jangan mencaci sahabatku, seandainya salah seorang di antara kalian berinfak dengan emas sebesar gunung Uhud, maka infaknya tidak akan menyamai satu genggaman tangan, bahkan setengah genggaman salah seorang di antara mereka." [HR. Bukhari dan Muslim].

Imam Nawawi berkata, "Keutamaan mendampingi Nabi, meskipun hanya sesaat, tak tertandingi dan tidak dapat diraih dengan amal apapun. Karena perkara keutamaan tidak dapat diperoleh dengan jalan *qiyas* [analogi]. Hal itu merupakan kelebihan yang Allah berikan kepada siapa yang dikehendakiNya." [*Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*, Juz 16, hal. 93].

Kewajiban Kita Terhadap Sahabat

Karena kedudukan para sahabat sebagaimana tercantum dalam al-Quran dan sunnah, maka logis kalau setiap muslim diharuskan mengenal dan meyakini keutamaan mereka, menjunjung tinggi posisi dan kedudukannya, menepis segala tuduhan dan dusta terhadap mereka.

Menjatuhkan martabat sahabat berarti meruntuhkan agama, meragukan kredibilitas mereka berarti meragukan agama Islam, karena melalui jalan merekalah agama ini sampai kepada kita.

Imam Abu Zur'ah al-Razie berkomentar, "Jika anda melihat seseorang mencaci para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang *zindiq* [pendusta agama], karena al-Quran dan sunnah dalam pandangan kita semuanya benar, dan para sahabatlah yang mengantar keduanya kepada kita. Mereka sebenarnya bermaksud menjatuhkan para sahabat untuk memerangi al-Quran dan Sunnah. Justru orang-orang itulah yang lebih pantas dijatuhkan karena mereka adalah orang-orang zindiq." [Dinukil oleh al-Khathib al-Bagdadi, *al-Kifayah fi Ilmi al-Riwayah*, hal. 97]

Lalu, apa gerangan di balik celaan, cacian, dan tuduhan kafir terhadap para sahabat yang terus berulang hingga saat ini, sementara mereka telah wafat dan cacian itu tidak akan sampai ke mereka? Berarti tidak ada maksud lain kecuali untuk meruntuhkan fondasi utama agama ini.

Ya, saat musuh-musuh Islam putus asa melawan Islam dengan kekuatan dan senjata, serta merasa tidak mampu meruntuhkannya melalui sisi al-Quran, pribadi Nabi, dan sunnahnya, maka mereka berusaha meruntuhkannya dengan menebarkan keraguan dan mendiskreditkan pembawa dan penyampai kedua pusaka suci ini, yaitu para sahabat radhiyallahu 'anhum.

RACUN DAN PENGGUGUR KEISLAMAN

Sebuah kenikmatan yang tak terhingga ketika kita dilahirkan dari rahim seorang Ibu yang beragama Islam dan memiliki seorang Bapak yang muslim. Karena modal dari kedua orang tua kita itu, hingga saat ini kita masih menjadi seorang muslim sejati. Ya, sudah menjadi *sunnatullah* bahwa setiap anak Adam yang lahir di muka bumi ini secara *fitrah* [naluri jiwanya] akan condong kepada Islam yang lurus. Yang menjadikannya tidak beragama Islam adalah kedua orang tuanya, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam:

مَا مِنْ مَوْلُـــودٍ إِلاَّ يُـــولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Tidaklah setiap anak Adam yang lahir kecuali dia dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." [HR. Bukhari dan Muslim].

Mungkin di antara kita ada yang mulai memeluk agama Islam ini setelah menginjak dewasa, itu pun harus disyukuri sebab tidak ada agama di muka bumi yang diridhai oleh Allah kecuali hanya agama Islam, sebagaimana firman Allah yang artinya:

"Sesungguhnya agama [yang diridhai] di sisi Allah hanyalah Islam." [QS. Ali Imran: 19].

Namun setelah kita menjadi seorang muslim, tidak serta-merta kita bebas tanpa aturan. Di dalam agama yang kita cintai ini ada syariat yang diturunkan Allah kepada NabiNya untuk menjadi pedoman hidup kita, agar kita tetap menjaga jati diri kita sebagai seorang muslim sejati dengan

Islam yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam, bukan sekedar identitas agama dalam KTP kita.

Oleh karenanya kita perlu mengetahui beberapa racun yang dapat merusak keislaman, karena racun tersebut bisa menjadikan seseorang murtad [keluar dari Islam] walaupun di KTPnya masih tertulis status Islam sebagai agamanya.

Pembatal Keislaman

Di antara racun yang bisa merusak Islam seseorang ialah:

1. **Berbuat syirik [menyekutukan] Allah Ta`ala**

   Gambaran dari perbuatan syirik ini adalah: beribadah kepada selain Allah saja, beribadah kepada Allah tetapi juga beribadah kepada selain Allah, atau mengaku muslim tetapi sama sekali tidak beribadah kepada Allah. Semuanya dikategorikan sebagai perbuatan syirik kepada Allah dan hukumnya haram, bahkan bisa menjadikan orang tersebut murtad. Hal ini didasarkan pada firman Allah Ta`ala yang artinya:

   "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari [syirik] itu bagi siapa yang dikehendakiNya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." [QS. An-Nisa: 48].

   "Sesungguhnya orang yang mempersekutukan [sesuatu dengan] Allah, maka pasti Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." [QS. Al-Maidah: 72].

   Ancaman orang yang melakukan perbuatan syirik adalah neraka dan diharamkan baginya surga. Sungguh Allah tidak ridha ada hamba yang berani menyekutukanNya.

   Di antara contoh perbuatan syirik itu adalah; meminta-minta dan berdoa kepada orang mati, menyembelih dengan tujuan dan niat untuk selain Allah, membikin sesajen untuk bebatuan atau pepohonan, dan masih banyak contoh-contoh yang lain.

2. Menjadikan sesuatu sebagai perantara antara dia dan Allah

Allah Mahadekat dengan hambaNya, tidak membutuhkan perantara untuk sampai ke hadapanNya, dan mengabulkan permintaan kapan saja hamba mengetuk pintuNya. Allah berfirman yang artinya:

"Jika hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat, Aku akan kabulkan doa orang yang berdoa saat ia berdoa kepadaKu. Maka hendaknya mereka memohon ijabah dan beriman kepadaKu, pasti mereka mendapat petunjuk." [QS. Al-Baqarah: 186].

Untuk itu tuntunan dalam agama Islam, ketika kita meminta dan berdoa, maka hendaknya langsung berdoa dan meminta kepada Allah, tidak perlu perantara. Rasulullah shallallahu`alaihi wasallam pernah bersabda:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ

"Jika kamu ingin meminta, maka mintalah langsung kepada Allah." [HR. Tirmidzi dan Ahmad, sanadnya hasan].

Hanya ada 3 hal yang bisa kita jadikan perantara dalam berdoa:

a. Nama-nama Allah yang mulia
b. Amal-amal saleh
c. Doa orang saleh yang masih hidup

3 Ragu terhadap kemusyrikan orang yang jelas-jelas melakukan syirik

Perbuatan syirik merupakan perbuatan terlarang, pelakunya pun diharamkan masuk surga sebagaimana nash al-Quran. Tentu tidak pantas kita ragu untuk menghukumi musyrik kepada orang-orang yang jelas-jelas berbuat syirik kepada Allah Ta`ala. Orang yang ragu akan kesyirikannya, maka berarti ia ragu dengan keimanannya, dan ini dapat menyebabkan dia terjerumus dalam kekafiran.

4. Meyakini bahwa ajaran yang dibawa oleh selain Nabi Muhammad shallallahu `alaihi wasallam lebih baik

Hal ini dapat menyebabkan orang yang berkeyakinan tersebut kufur

dan keluar dari agama Islam. Karena sikap ini menandakan bahwa ia tidak percaya dengan wahyu. Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

"Dan tiadalah yang diucapkan [Muhammad] itu menurut kemauan hawa nafsunya, tiadalah itu kecuali wahyu yang diturunkan [untuknya]." [QS. An-Najm: 3-4].

Selain itu keyakinan ini bertentangan dengan konsekuensi syahadat risalah [persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah]. Oleh karenanya Allah berfirman:

"Tidak! Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sampai mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perselisihan mereka kemudian mereka tidak mendapatkan dalam hati mereka rasa kesal terhadap putusanmu, lalu mereka pun menerima dengan sepenuhnya." [QS. An-Nisa: 65].

5. **Membenci meski sebagian kecil syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu `alaihi wasallam walaupun dia mengamalkannya**

Termasuk dalam hal ini adalah berpendapat bahwa syariat Islam tidak relevan untuk zaman ini, pendapat ini sesat lagi menyesatkan. Allah Ta`ala berfirman yang artinya:

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka membenci apa yang diturunkan Allah [Al Quran] lalu Allah menghapuskan [pahala-pahala] amal-amal mereka." [QS. Muhammad: 9].

6. **Menyepelekan dan menghina meski sebagian kecil dari syariat agama ini**

Poin ini mencakup sikap bermain-main dan menghina dalam masalah pahala ataupun azab. Allah Ta`ala berfirman yang artinya:

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka [tentang apa yang mereka lakukan itu], tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat, dan RasulNya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman." [QS. At-Taubah: 65-66].

7. Melakukan praktik sihir

Perbuatan ini merupakan dosa besar yang diharamkan dalam agama Islam. Karena praktik ini pasti dengan meminta bantuan kepada setan, bukan kepada Allah Ta`ala. Termasuk dalam sihir ini adalah datang ke dukun, paranormal, dan meramal nasib dengan bintang-bintang. Allah Ta`ala berfirman yang artinya:

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman [dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu melakukan sihir], padahal Sulaiman tidak kafir [tidak melakukan sihir], hanya setan-setanlah yang kafir [melakukan sihir], mereka mengajarkan sihir kepada manusia." [QS. Al-Baqarah: 102].

8. Menolong dan bekerja sama dengan orang-orang kafir untuk merendahkan dan memerangi kaum muslimin

Islam mengajarkan agar kita memusuhi orang-orang kafir dan bekerja sama dengan kaum muslimin, bukan sebaliknya. Allah Ta`ala berfirman yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin-pemimpin[mu]; sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." [QS. Al-Maidah: 51].

9. Meyakini bahwa ada orang yang diperbolehkan keluar dari syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam

Tidak ada pengecualian dalam kewajiban menjalankan syariat agama. Sehingga tidak dibenarkan jika dengan alasan tingginya maqam seseorang atau tingkat kewaliannya ia tidak perlu syariat lagi. Siapa yang lebih bertakwa daripada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Siapa pula yang lebih tinggi kewaliannya daripada para sahabat? Meski demikian tidak diketahui bahwa mereka meninggalkan syariat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُـودِيٌّ، وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُـوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّار

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tanganNya, tidaklah seseorang mendengar tentang aku dari umat ini baik Yahudi maupun Nasrani, kemudian ia mati dan belum beriman kepada apa yang aku bawa kecuali ia termasuk dari penghuni neraka." [HR. Muslim].

10. Menolak syariat agama Islam, baik dengan tidak mau mempelajarinya ataupun tidak mau mengamalkannya

Hal ini termasuk racun keislaman yang menyebabkan pelakunya keluar dari Islam. Allah berfirman yang artinya:

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling darinya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa." [QS. As-Sajdah: 22].

Dengan mengetahui sepuluh racun di atas, semoga kita bisa berhati-hati dalam menjalini hidup ini, dan tetap berusaha menjadi muslim sejati sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadits nabawi.

PERPECAHAN UMAT

Realita umat Islam dewasa ini sangat memilukan, di mana saja di belahan bumi ini, kita mendengarkan atau menyaksikan saudara-saudara kita seakidah ditindas dan diusir, bahkan tidak sedikit di antara mereka yang harus tertumpah darahnya akibat ulah musuh-musuhnya yang tidak pernah senang dengan agama yang mulia ini. Semua itu menunjukkan bahwa umat Islam lemah sehingga musuh-musuhnya dengan mudah "mempermainkan" mereka. Salah satu faktor penting penyebab kelemahan itu adalah karena umat Islam tidak bersatu, masih disibukkan dengan perselisihan dan perpecahan internal yang menguras banyak energi dan potensi, dan celah inilah yang dimanfaatkan oleh musuh untuk menyerangnya dari berbagai lini. Sungguh benar firman Allah yang berbunyi:

> *"Dan janganlah kamu saling berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu." [QS. Ali Imran: 46].*

Tidak dipungkiri bahwa perselisihan dan perpecahan adalah ketetapan Allah yang tidak terelakkan. Allah berfirman:

> *"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia bisa saja menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka." [QS. Hud: 118-119].*

Namun, itu tidak berarti kita menyerah dengan menerima kenyataan itu tanpa ada usaha maksimal untuk menghindari dan meminimalisasi perpecahan. Sebab Allah Ta'ala juga memerintahkan kita untuk senantiasa menjaga persatuan dan mencela perselisihan, apalagi yang menjurus kepada perpecahan.

> *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali [agama] Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." [QS. Ali Imran: 103].*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menyampaikan kepada umatnya tentang perpecahan yang akan terjadi dalam tubuh umat Islam. Dalam haditsnya beliau bersabda, *"Dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok, semuanya akan masuk neraka kecuali satu kelompok."* [HR. Abu Daud dan Ibnu Majah, shahih].

Sejarah Singkat Perpecahan Umat

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masih hidup, para sahabat beliau dan umat Islam secara umum bersatu di bawah kepemimpinannya. Demikian juga halnya di zaman khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab, manusia bersatu di bawah *khilafah rasyidah*. Setiap muncul benih perpecahan dan bid'ah, maka segera dibabat sebelum ia tumbuh berkembang. Setelah wafatnya Umar bin Khattab benih-benih perpecahan dan bid'ah mulai tumbuh berkembang. Terbunuhnya Utsman bin Affan adalah salah satu makar kelompok sesat berpaham *khawarij* yang ingin menurunkan paksa Utsman dari jabatan khalifah.

Ketika terjadi perselisihan antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan masyarakat terbelah menjadi beberapa kelompok; ada yang berpihak kepada Ali dan ada juga yang berpihak kepada Mu'awiyah. Dua kelompok ini bersepakat untuk menunjuk tim hakim guna menyelesaikan perkara mereka. Pada saat itu muncul kelompok ketiga yang tidak menerima kesepakatan Ali dan Mu'awiyah ini. Dari orang-orang yang berpihak kepada Ali muncul oknum sebagai embrio kelompok Syi'ah, dan dari para pendukung Mua'awiyah muncul oknum sebagai kelompok *Nawashib* [pembenci Ali dan keluarga Nabi]. Sedangkan dari mereka yang tidak menerima *tahkim* serta mengafirkan Ali dan Mua'awiyah lahirlah kelompok Khawarij. Inilah kelompok-kelompok awal yang muncul di masa sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Lambat laun mereka semakin berlebihan sehingga menjadi kelompok sesat yang menyimpang dari kebenaran.

Setelah itu, masih di zaman sahabat, muncul *firqah* [sekte] lain, yaitu *Qadariyah* yang menafikan kehendak dan takdir Allah, dan *Murjiah* yang menganggap bahwa perbuatan maksiat tidak mempengaruhi kesempurnaan iman seseorang selama ia telah mengucapkan kalimat

syahadat.

Inilah empat kelompok sesat yang mengawali lahirnya perpecahan umat. Semakin berkembang dan bercabang seiring perjalanan zaman hingga sekarang. Saking banyaknya, kita sulit mengetahui secara pasti jumlah kelompok-kelompok sempalan itu saat ini. Ada yang masih berstatus Islam dan banyak yang sudah keluar dari koridor Islam disebabkan pahamnya yang menyimpang.

Penyebab Terjadinya Perpecahan

Sangat banyak penyebab yang memicu terjadinya perpecahan dalam umat Islam, ada penyebab eksternal dan ada juga penyebab internal. Yang terpenting dari sekian banyak penyebab itu adalah:

1. **Keliru dalam metode memahami Islam**, khususnya perkara akidah. Metode yang benar dalam memahami Islam adalah dengan menjadikan al-Quran dan hadits serta ijma' ulama sebagai dasar dan acuan. Karena agama ini adalah agama *samawi* yang bersumber dari Allah, dan tidak ada jalan lain untuk mengetahuinya kecuali lewat wahyu yang diturunkan kepada seorang Rasul; al-Quran dan hadits. Ijma' ulama pun selalu bersandar pada keduanya.

   Namun, ada satu hal yang perlu digarisbawahi di sini, bahwa dalam memahami al-Quran dan hadits harus merujuk kepada pemahaman para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena mereka telah mengambil keduanya langsung dari beliau serta menyaksikan langsung bagaimana al-Quran dan hadits dipraktekkan dan dipahami. Kenyataannya, banyak juga yang mengaku kembali kepada al-Quran dan hadits tetapi dipahami dengan cara pandang dia sendiri. Demikianlah kelompok-kelompok sesat yang ada, semua mengaku berdasarkan al-Quran dan hadits, namun mengapa mereka sesat? Sebabnya adalah karena mereka ingin memahami teks al-Quran dan hadits dengan cara mereka tanpa merujuk kepada pemahaman sahabat Nabi.

2. **Dangkal ilmu syariat**. Utamanya masalah akidah dan pokok syariat Islam. Tidak memiliki perbendaharaan yang cukup tentang prinsip dan kaidah-kaidah dasar dalam akidah Islam, atau hanya memiliki

pemahaman yang parsial terhadap syariat. Akibatnya, terdapat ketimpangan dalam memahami dan mengamalkannya.

3. **Mengikuti hawa nafsu**. Ini termasuk faktor penyimpangan yang sangat kuat. Oleh karena itu Allah sangat mencela sikap ini, sebagaimana dalam firmanNya:

   "Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." [QS. Al-Qashash: 50].

   Memperturutkan hawa nafsu tampak jelas pada sikap-sikap berikut:

   - Mempertahankan adat dan tradisi walaupun bertentangan dengan pokok ajaran Islam. Sikap ini merupakan ciri orang-orang jahiliah:
   - *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah" mereka menjawab, "[Tidak], kami hanya akan mengikuti apa yang telah kami dapati dari [perbuatan] nenek moyang kami."* [QS. Al-Baqarah: 170].
   - Taklid buta terhadap pemimpin atau guru walaupun bertentangan dengan syariat Islam.

4. **Mendahulukan akal [rasio] daripada nash al-Quran dan hadits**.

   Apa yang datang dari al-Quran dan hadits tidak langsung diterima, tetapi ditawarkan dahulu kepada akalnya, jika akalnya dapat mencernanya, maka ia terima, namun jika sebaliknya, maka ia tolak.

   Pada dasarnya akal sehat yang didukung oleh fitrah yang lurus tidak akan pernah bertentangan dengan al-Quran dan hadits yang sahih. Namun, manakala akal dan fitrah sudah tercemar dengan paham menyimpang, ditambah lagi dengan hawa nafsu yang mendominasi, maka kebenaran menjadi kabur dan kebatilan tampak indah.

5. **Ekstrim [*ghuluw*]** dalam menjalankan syariat Islam sehingga melampaui batasan-batasannya. Allah telah memerintahkan ahli kitab untuk tidak ekstrim dalam menjalankan agamanya.

   "Katakanlah [wahai Muhammad], "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu

berlebih-lebihan [melampaui batas] dengan cara tidak benar dalam agamamu." [QS. Al-Maidah: 77].

Jalan Selamat Dari Perpecahan

Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk berpegang teguh dengan agamaNya dan melarang perpecahan sebagaimana dalam ayat yang disebutkan di atas. Ada beberapa usaha yang dapat kita lakukan agar terhindar dari perpecahan dan paham sesat, di antaranya:

1. Komitmen dengan al-Quran dan hadits berdasarkan pemahaman dan penjelasan sahabat-sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik.
2. Membekali diri dengan ilmu agama yang cukup melalui bimbingan ulama dan guru terpercaya yang memiliki pemahaman yang benar dalam syariat.
3. Komitmen terhadap jamaah ahlus sunnah, baik yang dipimpin oleh pemerintah yang mengusung akidah ahlus sunnah atau dalam skala kecil berupa organisasi atau perkumpulan dengan tetap menjadikan kebenaran sebagai pegangan dan menghindari fanatik golongan.
4. Menghindari segala perbuatan yang dapat menyeret kepada perpecahan, seperti sikap fanatik golongan, taklid buta, *ghuluw*, mengikuti hawa nafsu, perdebatan tanpa didasari ilmu, atau mencari kebenaran dengan mengultuskan akal.

MENJATUHKAN VONIS "KAFIR"

Vonis "kafir" yang dalam bahasa Arab disebut *takfir* merupakan perkara pelik yang tidak dapat diremehkan. Ia merupakan hukum dan ketentuan syariat yang harus dilandaskan pada argumentasi dan data yang akurat. Karena selain berimplikasi pada obyek yang divonis, *takfir* dapat membawa akibat buruk bagi subyek yang menjatuhkan vonis kafir kepada orang lain. Dalam salah satu haditsnya, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> *"Jika seseorang mengatakan kepada saudaranya sesama muslim, "Wahai si kafir", maka salah satu di antara keduanya akan mendapatkan vonis tersebut." [HR. Bukhari dan Muslim].*

Pada hadits lainnya, Nabi bersabda:

> *"Barang siapa memanggil seseorang dengan panggilan, "Wahai si kafir", atau memanggilnya, "Wahai musuh Allah!" padahal orang itu tidak demikian, maka panggilan tersebut kembali kepada dirinya sendiri." [HR. Bukhari dan Muslim].*

Sedang konsekuensinya bagi obyek yang dikafirkan, antara lain: ia harus dipisahkan dari istri dan anaknya. Hukuman murtad pun harus dieksekusi baginya oleh pengadilan. Jika ia mati dalam keadaan demikian, maka pengurusan jenazahnya tidak dilakukan secara islami; tidak dimandikan, tidak dishalati, dan tidak dikuburkan di pekuburan muslim. Warisannya pun tidak diberikan kepada ahli warisnya yang muslim.

Kendati demikian, vonis kafir tetap wajib dijatuhkan dan ditegakkan setelah semua persyaratan vonis terpenuhi dan faktor penghalangnya tereliminasi, jika obyek yang bersangkutan benar-benar berhak untuk itu. Karena relevansi masalah ini pula, para ahli fikih mencantumkan bab khusus terkait hukum murtad dalam buku-buku mereka.

Vonis Umum dan Personal

Dalam penerapannya, harus dibedakan antara dua jenis *takfir*/vonis kafir, yaitu *takfir muthlaq* dan *takfir mu'ayyan.*

Takfir muthlaq [umum] adalah menjatuhkan vonis kafir terhadap perkataan, perbuatan, atau keyakinan yang bertentangan dengan *ushulul Islam* [prinsip dasar Islam]. Vonis ini tidak terkait dengan pelaku dan personnya. Sedang *takfir mu'ayyan* adalah menjatuhkan vonis kafir terhadap individu tertentu karena dia telah melakukan suatu perkara yang bertentangan dengan Islam, tentunya setelah syarat-syarat vonis kafir terhadapnya terpenuhi dan tidak ada *mawani'* [penghalang] untuk vonis tersebut.

Obyek *takfir muthlaq* lebih diarahkan pada perkataan atau perbuatan yang mengandung kekafiran. Sedang obyek *takfir mu'ayyan* adalah pelaku dari suatu ucapan atau perbuatan kufur.

Perbedaan ini diperlukan karena tidak selamanya suatu perkataan atau perbuatan kufur otomatis pelakunya dapat divonis kafir. Hal ini sama dengan penerapan hukum laknat terkait perkara khamar di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Secara umum Nabi telah melaknat sepuluh kelompok yang terlibat di dalamnya; khamar itu sendiri, peminum, penuang, penjual, pembeli, yang memeras, perasan, pembawa, yang dibawakan, dan yang menikmati uangnya. Tetapi dalam riwayat Bukhari disebutkan bahwa setiap kali Abdullah, salah seorang sahabat yang diberi julukan Himar ditemukan mabuk, lalu diadukan kepada Nabi, dan beliau hanya memerintahkan untuk mencambuknya, ada salah seorang di antara sahabat yang melaknatnya dan mengatakan, "Ya Allah, laknatlah dia, sudah terlalu sering ia dihukum." maka Nabi bersabda:

لاَ تَلْعَنُوهُ، فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ إِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَه

"Janganlah kalian melaknatnya. Demi Allah, aku tidak tahu, sesungguhnya ia mencintai Allah dan RasulNya."

Hal ini menunjukkan bahwa laknat yang bersifat mutlak [umum] tidak secara otomatis dapat diterapkan secara personal pada individu

yang terlibat pada perkara yang dilaknat. Penerapan *takfir* dan ancaman mutlak tidak dapat diterapkan secara otomatis pada person yang terlibat di dalam perkara yang berkonsekuensi kekafiran. Karena menjatuhkan vonis *takfir mu'ayyan* dipersyaratkan harus memenuhi semua syarat *takfir* dan tidak adanya penghalang. Sedang vonis *takfir muthlaq* hanya dipersyaratkan bahwa perkataan, perbuatan, atau keyakinan yang divonis benar-benar menunjukkan kekafiran.

Syarat-syarat Takfir Mu'ayyan

Vonis kafir *mu'ayyan* tidak dapat dijatuhkan kecuali jika semua syarat terpenuhi dan semua penghalang teranulir.

Persyaratan *takfir mu'ayyan* adalah:

Pertama: Perkataan dan perbuatan orang yang divonis terbukti secara nyata sebagai kekafiran dan si pelaku konsisten dengannya.

Individu yang akan divonis kafir tersebut benar-benar mengucapkan atau melakukan perbuatan kufur dan komitmen pada ucapan dan perbuatannya itu.

Misalnya, ada seorang profesor yang sehat jasmani dan rohaninya menghina al-Quran, setelah dijelaskan kepadanya tentang konsekuensi perbuatan tersebut, dia tetap dalam sikapnya, maka orang ini dapat divonis jika syarat lainnya terpenuhi. Tetapi jika ia tidak konsisten bahkan menarik ucapannya, apalagi menyesali perbuatannya, maka ia tidak dapat divonis meski syarat lainnya terpenuhi.

Dalam hal ini, berlaku kaidah: "Konsekuensi kufur dari suatu ucapan atau perbuatan tidak dapat dijadikan dasar untuk memvonis kafir pelakunya kecuali bila ia komitmen dengan ucapan itu".

***Kedua*:** Tegaknya *hujjah* pada person yang bersangkutan, artinya ada proses penyampaian dalil kepadanya sebagai teguran dan nasihat.

Berdasarkan keumuman firman Allah, "*Dan tidaklah Kami mengazab [suatu kaum] hingga Kami utus [kepada mereka] seorang Rasul.*" [QS. Al-Isra': 15].

Maka, siapapun dari kaum muslimin yang mengucapkan atau

melakukan perbuatan kufur tidak dapat divonis kafir hingga *hujjah* yang jelas dan kuat disampaikan kepadanya. Karena orang yang telah diketahui keislamannya secara yakin tidak bisa dihukumi kafir karena sesuatu yang tidak jelas.

Hujjah dan Cara Menegakkannya

Yang dimaksud dengan *hujjah* adalah al-Quran dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Secara umum, *hujjah* dianggap telah tegak dengan diutusnya Rasul dan diturunkannya wahyu berupa al-Quran dan sunnah sebagaimana disebutkan dalam dalil umum di atas. Tetapi secara khusus *hujjah* hanya dipandang tegak bila telah sampai kepada individu yang akan divonis kafir dan memungkinkan baginya untuk memahami.

Hendaknya orang yang akan menegakkan *hujjah* kepada seseorang adalah orang yang menguasai *hujjah* tersebut serta mampu menyampaikan dan memahamkannya.

Orang yang akan diberi hujjah benar-benar memungkinkan untuk dapat memahaminya, tidak memiliki halangan atau uzur berupa tuli, gila, pikun, ataupun keterbelakangan mental dan semacamnya.

Meski kedua persyaratan tersebut terpenuhi, namun ada faktor penghalang yang dikenal dalam bahasa Arab dengan *mawani'*, maka vonis tersebut tidak dapat dijatuhkan.

Penghalang Takfir Mu'ayyan

Pertama, Faktor Kejahilan

Kejahilan/ketidaktahuan seseorang tentang hakikat dan hukum suatu perkataan atau perbuatan kufur merupakan salah satu penghalang, sebab keimanan seseorang erat hubungannya dengan pengetahuan, dan mengetahui sesuatu yang diimani merupakan syarat dari keimanan.

Karena faktor kejahilan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak memvonis kafir sahabat yang meminta pohon untuk dijadikan tempat

menggantungkan senjata agar diberkahi. Tidak pula menetapkan dosa ketika Mu'adz sujud kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Juga kisah seorang Bani Israil yang diceritakan oleh Nabi bahwa ia mengingkari kekuasaan Allah dalam membangkitkan jasad yang telah hancur, sehingga ia berwasiat agar jenazahnya dibakar hingga menjadi debu. Tetapi karena kejahilan, Allah mengampuninya.

Pemberlakuan faktor ini perlu memperhatikan perbedaan kondisi, tempat, dan waktu, serta tersebar atau tidaknya pengetahuan tentang hal tersebut. Dan jika sebab kekafirannya karena mengingkari sunnah Rasul, maka perlu dilihat; apakah termasuk jenis yang sudah diketahui oleh umum secara luas alias tak seorangpun yang tidak mengetahuinya atau tidak.

Kedua, Faktor Tidak Sengaja

Salah satu faktor penghalang *takfir* ialah faktor tidak sengaja, baik dalam masalah ilmiah [teoritis] atau masalah amaliah [praktis]. Sebagaimana tersirat dalam firman Allah:

> *"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau bersalah..." [QS. Al-Baqarah: 286].*

Dan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

> *"Sesungguhnya Allah telah memaafkan dari umatku; ketidaksengajaan, kelupaan, dan hal yang dilakukan karena dipaksa." [HR. Ibnu Majah, shahih].*

Ketiga, Faktor Pemaksaan

Unsur pemaksaan merupakan salah satu penghalang *takfir mu'ayyan*. Karenanya, apabila seseorang dipaksa untuk mengucapkan perkataan kufur seperti memaki Allah dan RasulNya, atau dipaksa melakukan perbuatan kufur seperti sujud kepada berhala, maka ia tidak dapat divonis kafir.

Hal ini dialami oleh Ammar bin Yasir saat dipaksa mencaci Allah dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia tidak dikafirkan oleh Rasulullah saat melapor kepadanya, karena ia terpaksa sedangkan hatinya tetap

beriman. Kasus inilah yang melatari turunnya firman Allah:

> *"Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman [maka dia akan mendapat kemurkaan Allah], kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman [maka dia tidak berdosa]." [QS. An-Nahl: 106].*

Perlu dicatat bahwa tingkat pemaksaan yang menjadi penghalang *takfir* adalah ancaman yang dapat mengakibatkan terjadinya pembunuhan, pemukulan, penahanan, atau perampasan terhadap harta yang amat diperlukan oleh korban yang dipaksa. Orang yang mengancam pun benar-benar dapat merealisasikan ancamannya dan korban yang dipaksa tidak dapat mengelaknya.

Keempat, Faktor Takwil

Takwil atau penafsiran yang keliru termasuk di antara penghalang *takfir*, karena pada hakikatnya takwil yang keliru itu merupakan salah satu bentuk kejahilan.

Alangkah indahnya aqidah ahlus sunnah yang memiliki sikap pertengahan; berhati-hati dalam memvonis kafir orang yang secara lahir masih dalam koridor Islam, dan tegas terhadap orang yang jelas kekafirannya.

BID'AH

Perintah Mengikuti Sunnah dan Larangan Berbuat Bid'ah

Dalam beberapa ayat, Allah memerintahkan hambaNya untuk mengikuti ajaran yang disyaritkanNya, serta melarang membuat atau mengikuti ajaran yang tidak disyariatkanNya. Allah berfirman:

> *"Dan [yang Aku perintahkan] ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan [yang lain]…" [QS. Al-An'am: 153].*

Allah juga berfirman:

> *"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selainNya." [QS. Al-A'raf: 3].*

Maksudnya, ikutilah kitab yang diwahyukan kepadamu dan jangan berpaling dari ajaran yang telah disampaikan kepadamu.

Pada ayat lain, Allah berfirman:

> *"Apa yang diberikan oleh Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." [QS. Al-Hasyr: 7].*

Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan umatnya supaya berpegang teguh dengan sunnah-sunnahnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga melarang membuat atau mengikuti sesuatu yang diada-adakan dalam ajaran Islam. Beliau bersabda:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ المَهْدِيِّينَ تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Barang siapa di antara kalian hidup sesudahku, maka dia akan melihat banyak sekali perselisihan. Oleh karenanya, kalian wajib mengikuti sunnahku dan sunnah para khulafaur rasyidin yang terbimbing di atas jalan petunjuk, berpegang teguhlah kalian dengan sunnah tersebut, gigitlah [kuat-kuat] dengan gigi geraham. Dan jauhkanlah diri kalian dari perkara-perkara yang baru dalam agama, karena setiap perkara yang baru dalam agama adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, shahih].

Makna dan Hakikat Bid'ah

Seperti diungkapkan dalam hadits di atas, setiap perkara baru yang tidak memiliki dasar dan contoh dalam agama disebut bid'ah.

Secara etimologi, kata *bid'ah* dalam bahasa Arab merupakan bentuk *mashdar* dari *[bada'a - yabda'u - bid'an atau bid'atan]* yang bermakna menciptakan dan mengadakan sesuatu yang baru tanpa contoh sebelumnya.

Dalam al-Quran, Allah sebagai pencipta langit dan bumi disifati dengan kata *badi'u, seperti* dalam firman-Nya: بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ *"Allah pencipta langit dan bumi".* [QS. Al-Baqarah: 117] Karena Allah menciptakan langit dan bumi tanpa contoh sebelumnya.

Secara terminologi, bid'ah adalah sesuatu yang diada-adakan tanpa dalil dan disandarkan kepada agama. [*Hukmu al-Tabdie' fi Masail al-Ijtihad,* karya Dr. Muhammad ibn Husain al-Jizani *hal.8-10*].

Definisi ini mencakup tiga karakter bid'ah, yaitu: *Pertama*,

mengadakan sesuatu yang tidak ada contohnya. *Kedua*, menyandarkan perkara baru tersebut kepada agama. *Ketiga*, sesuatu yang diadakan dan disandarkan kepada agama itu tidak memiliki landasan dalil, baik dalil umum ataupun khusus.

Ketiga karakter ini harus ada secara kolektif pada suatu amalan untuk disebut sebagai bid'ah. Jika salah satu di antaranya tidak ada, maka belum bisa dikatakan bid'ah.

Secara eksplisit dan implisit, ketiga karakter tersebut disebutkan dalam beberapa hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, antara lain dalam sabdanya:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa mengadakan sesuatu yang baru dalam agama kami padahal bukan bagian darinya, maka ia tertolak." [HR. Bukhari dan Muslim].

Karakter pertama diambil dari ungkapan Nabi *"man ahdatsa"*/ barang siapa yang mengadakan sesuatu yang baru, dan dari ungkapan *"kulla muhdatsah"*/setiap perkara yang baru.

Dengan demikian, mengerjakan shalat atau puasa sesuai tuntunan tidak dikategorikan sebagai bid'ah karena tidak mengandung arti inovasi, mencipta, dan mengadakan sesuatu yang baru.

Karakter kedua diambil dari ungkapan Nabi *"fi amrina hadza"*/dalam urusan kami ini. Maksudnya urusan agama dan syariatnya. Sehingga hal baru yang dikategorikan bid'ah adalah yang disandarkan kepada syariat agama atau dianggap sebagai bagiannya.

Dengan demikian, maka semua inovasi dalam perkara keduniaan yang tidak terkait dengan agama atau inovasi dalam hal kemaksiatan yang tidak ada sebelumnya tidak dikategorikan sebagai bid'ah. Karena tidak terkait agama secara langsung.

Karakter ketiga diambil dari ungkapan Nabi *"ma laisa minhu"*/ *padahal bukan bagian dari agama*. Artinya hal baru yang diadakan dalam agama namun memiliki landasan dalil, baik dalil umum ataupun khusus

tidak dapat dikategorikan sebagai bid'ah. Oleh karena itu, kodifikasi [penyusunan] al-Quran di zaman Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu bukan perkara bid'ah karena memiliki landasan syariat, yaitu *mashalih mursalah* [kemaslahatan yang tidak ada dalil khusus yang menetapkan atau menafikannya]. Demikian juga upaya Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu dalam shalat tarawih berjamaah, karena memiliki landasan dalil yang bersifat khusus berupa perbuatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang memimpin shalat jamaah tarawih selama tiga malam. Walaupun secara etimologi tindakan Umar itu dapat disebut bid'ah seperti yang diungkapkannya sendiri.

Dampak Buruk Bid'ah

1. **Amalan bid'ah tidak diterima oleh Allah.**

   Setiap amalan bid'ah yang dilakukan seseorang, meski didasari keikhlasan, tidak akan diterima di sisi Allah. Nabi bersabda:

   "Barang siapa mengamalkan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka hal itu tertolak." [HR. Muslim].

2. **Bid'ah dapat mematikan sunnah Nabi.**

   Jika bid'ah menyebar dan mendominasi kehidupan umat, maka sunnah-sunnah Nabi akan ditinggalkan, sebaliknya jika sunnah-sunnah Nabi diagungkan maka, bid'ah akan sirna.

   Ibnu Abbas berkata, "Tidak berlalu satu tahun pada umat manusia kecuali mereka akan melakukan suatu bid'ah dan mematikan suatu sunnah. Akibatnya bid'ah akan eksis dan sunnah akan hilang." [HR. Thabrani, dhaif].

3. **Bid'ah merupakan penyebab perpecahan dan kebencian di antara sesama Muslim. Allah berfirman:**

   "Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan [selain Islam] karena jalan-jalan itu akan mencerai beraikan kamu dari jalanNya." [QS. Al-An'am: 153].

   Hal ini tampak jelas pada orang-orang Khawarij, karena bid'ah yang

mereka yakini kebenarannya mereka memusuhi dan membantai orang-orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka.

4. Penyebar bid'ah akan memikul dosa orang yang mengikutinya pada hari kiamat.

Allah berfirman:

"Ucapan itu menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya secara penuh pada hari kiamat, dan sebagian dosa orang yang mereka sesatkan tanpa mereka sadari. Ingatlah, amat buruk dosa yang mereka pikul itu." [QS. An-Nahl: 25].

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

"Barang siapa membuat sunnah sayyiah [bid'ah], maka ia memikul dosanya dan dosa orang yang mengikuti sesudahnya." [HR. Muslim].

5. Bid'ah menyebabkan pelakunya sulit bertaubat.

Hal itu karena pelaku bid'ah beranggapan bahwa apa yang ia kerjakan adalah sebuah kebenaran atau ibadah, sehingga ia akan mempertahankannya. Oleh karena itu dalam menyifati orang-orang Khawarij, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyatakan bahwa mereka keluar dari agama dan tidak kembali lagi.

6. Bid'ah menyebabkan wajah pelakunya hitam pada hari Kiamat

Allah berfirman,

"Pada hari di mana ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang menghitam." [QS. Ali Imran: 106]

Ibnu Abbas menafsirkan wajah yang putih berseri di ayat itu dengan wajah orang-orang Ahlus sunnah waljamaah dan wajah yang hitam dengan wajah ahlul bid'ah walfurqah [pelaku bid'ah dan perpecahan].

SURGA DAN NERAKA

Ibarat sungai, kehidupan memiliki hulu dan muara, jika sungai berhulu pada mata air di pegunungan dan bermuara di samudra nan luas, maka kehidupan bermula dari kelahiran dan muara yang paling akhir adalah surga atau neraka.

SURGA

Surga adalah tempat yang disiapkan untuk hamba-hamba Allah yang saleh; beriman kepada Allah dan RasulNya serta bertakwa kepadaNya. Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

> *"Balasan mereka di sisi Allah ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada Allah." [QS. Al-Bayyinah: 8].*

Allah juga berfirman:

> *"Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada di surga dan [di dekat] mata air." [QS. Al-Qomar: 54].*

Sifat Surga

Surga dalam bahasa Arab adalah *al-jannah*, maknanya secara bahasa: sesuatu yang tersembunyi dan tidak nampak. Demikianlah hakikat surga, ia termasuk hal yang gaib, tidak ada seorangpun yang dapat melihatnya di dunia, kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika malam Isra' dan Mi'raj. Kendati tidak mampu melihatnya, namun kita wajib mengimaninya, bahkan termasuk dalam rukun iman, yaitu iman kepada hari kiamat.

Sebagai motivasi bagi hamba-hambaNya, Allah memberikan gambaran tentang sifat dan keindahan surga lewat al-Quran maupun sunnah. Sifat-sifat tersebut terbagi menjadi dua:

Pertama: Gambaran secara global, seperti firman Allah dalam hadits qudsi, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Allah berfirman:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Aku telah menyiapkan bagi hambaKu yang saleh sesuatu yang tidak dilihat oleh mata, tidak didengar oleh telinga dan tidak terbayang dalam hati manusia." [HR. Bukhari dan Muslim].

Kedua: Gambaran terperinci.

Berikut ini beberapa keterangan tentang surga yang Allah ceritakan dalam al-Quran:

1. **Makanan dan minuman penghuni surga.**

Di antara makanan ahli surga adalah buah-buahan dan daging. Adapun minuman mereka adalah arak, susu, dan madu. Allah berfirman:

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Dengan membawa gelas, cerek, dan sloki arak berisi minuman yang diambil dari mata air. Mereka tidak pening karena meminumnya dan juga tidak mabuk. Dan buah-buahan yang mereka pilih. Dan daging burung yang mereka inginkan." [QS. Al-Waqiah: 17-21].

"Dan buah-buahan yang banyak. Tidak berhenti buahnya dan tidak terlarang mengambilnya." [QS. Al-Waqiah: 32-33].

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa ialah di dalamnya ada sungai-sungai yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr [arak] yang lezat rasanya bagi peminumnya, sungai-sungai dari madu yang disaring, dan bagi mereka di dalam

surga segala macam buah-buahan serta ampunan dari Tuhan mereka." [QS. Muhammad: 15].

2. Perkakas dalam surga

Perkakas dan alat-alat dalam surga terbuat dari emas dan perak, kain-kainnya dari sutra yang indah dan mahal, semuanya dari bahan yang paling banyak digandrungi oleh manusia. Allah berfirman:

"Mereka bersandar di atas permadani yang terbuat dari sutra." [QS. Ar-Rahman: 54].

"Mereka berada di atas ranjang yang bertahtakan emas dan permata. Bersandaran di atasnya dan saling berhadap-hadapan." [QS. Al-Waqiah: 15-16].

"Mereka memakai pakaian sutra halus berwarna hijau dan sutera tebal, mereka dipakaikan gelang-gelang dari perak." [QS. Al-Insan: 21].

3. Ucapan-ucapan penghuni surga.

Di dalam surga tidak didengar ucapan-ucapan kotor, caci maki, dan hinaan. Sebaliknya, surga dipenuhi dengan ucapan-ucapan manis nan ramah, bahkan mereka saling mengucapkan salam, Allah berfirman:

"Mereka tidak mendengar di dalam surga perkataan yang sia-sia dan tidak pula yang menimbulkan dosa. Kecuali hanya mendengar ucapan salam kedamaian." [QS. Al-Waqiah: 25-26].

4. Kecantikan bidadari.

Di antara kenikmatan yang Allah berikan kepada penghuni surga ialah bidadari. Bidadari adalah wanita yang sangat cantik, berkulit putih bak susu, bermata jelita bak permata, usia mereka sangat muda dan tidak akan pernah tua, dan mereka adalah gadis-gadis perawan yang tidak pernah disentuh oleh jin maupun manusia. Allah berfirman:

"Di dalam surga ada bidadari-bidadari yang menundukkan

pandangannya, tidak pernah disentuh sebelumnya oleh manusia maupun jin. Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan? Bidadari itu seperti permata yakut dan marjan." [QS. Ar-Rahman: 56-57].

"Di dalam surga ada bidadari yang baik dan cantik jelita. Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan? Bidadari jelita, putih bersih dipingit di dalam rumah." [QS. Ar-Rahman: 70-72].

"Sesungguhnya Kami menciptakan bidadari secara langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya." [QS. Al-Waqiah: 35-37].

NERAKA

Neraka adalah tempat yang disiapkan bagi hamba-hamba Allah yang kafir dan yang banyak bermaksiat kepadaNya baik dari golongan jin ataupun manusia. Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyiapkan bagi mereka api yang menyala-nyala. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." [QS. Al-Ahzab: 64-65].

"Sesungguhnya orang-orang durhaka benar-benar berada dalam neraka." [QS. Al-Infithar: 14].

Sifat Neraka

Neraka berasal dari bahasa Sanskerta [bahasa India] yaitu *naraka* yang dalam mitologi Hindu dilukiskan sebagai seorang raksasa kejam, adapun dalam literatur bahasa Arab adalah *an-Nar* yang maknanya adalah api.

Neraka dari dua bahasa yang kita jelaskan di atas menggambarkan sifat kejam, sadis, panas, dan siksa. Kendati kita belum pernah melihatnya, namun itulah yang akan dialami oleh penghuninya sebagaimana diterangkan dalam al-Quran dan Sunnah.

Allah Subhanahu wata'ala memberi peringatan kepada makhluknya dari kalangan jin dan manusia dengan menjelaskan tentang sifat kehidupan

di neraka yang penuh dengan siksaan. Ini merupakan salah satu bentuk keadilan Allah bagi makhlukNya.

1. Penjaga neraka

Neraka memiliki penjaga, al-Quran menyifatinya dengan sifat yang sangat menyeramkan dan mengerikan; keras, ucapannya kasar, bentuk tubuhnya menakutkan, suaranya menggelegar, dan bentakannya mengguntur. Sebagaimana tersirat dalam firman Allah:

"Di atas neraka itu malaikat-malaikat yang kasar dan keras." [QS. At-Tahrim: 6].

Apa yang anda rasakan, jika anda berada dalam penjara Guantanamo? Penjara dengan siksaan yang sangat sadis, ditambah penjaga-penjaga yang bengis dan tidak memiliki rasa kasih sayang? Tentu akan bergidik bulu kuduk kita ketika mendengar kekejaman mereka. Dan perlu diketahui bahwa penjara neraka itu lebih kejam dan lebih bengis dari yang lain.

2. Makanan dan minuman penghuni neraka

Makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer makhluk hidup, tanpanya tidak akan ada kehidupan. Dan merupakan *sunnatullah* bahwa manusia menyenangi makanan yang enak dan lezat, serta menyukai minuman yang nikmat dan segar. Namun, apa yang Anda rasakan, jika Anda haus dan lapar lalu dipaksa untuk memakan makanan yang busuk atau keras berduri, dan menenggak minuman yang sangat panas atau berbau? Tentunya jijik dan sangat kesakitan. itulah makanan dan minuman penghuni neraka.

Allah berfirman:

"Sesungguhnya pohon Zaqqum adalah makanan orang yang berdosa, ia seperti kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas." [QS. Ad-Dukhan: 43-46].

"Makanan surga itu lebih baik ataukah pohon Zaqqum? Sesungguhnya Kami telah menjadikannya cobaan bagi orang-orang zalim. Zaqqum adalah sebatang pohon yang tumbuh dari dasar neraka Jahim.

Mayangnya seperti kepala setan-setan. Mereka benar-benar akan memakan sebagian dari buah pohon itu, hingga memenuhi perut mereka dengannya. Kemudian setelah memakan buah pohon Zaqqum itu mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas." [QS. As-Shaffat: 62-67].

"Di belakangnya ada neraka Jahanam dan diberi minuman dari nanah. Ia meminumnya dan hampir tidak bisa menelannya dan serasa kematian mendatanginya dari segala penjuru, tetapi tidak juga ia mati, dan di hadapannya masih ada siksaan yang sangat berat." [QS. Ibrahim: 16-17].

Pakaian Penghuni Neraka.

Di antara siksaan bagi penghuni neraka adalah bahwa pakaian mereka terbuat dari ter [aspal yang sangat panas], sebagaimana firman Allah:

"Pakaian mereka terbuat dari ter [aspal hitam yang panas] dan wajah mereka ditutup oleh api neraka." [QS. Ibrahim: 50].

Panasnya Api Neraka.

Merupakan hal yang aksiomatis, bahwa api merupakan zat yang membahayakan, sifatnya panas dan membakar, bahkan orang yang terbakar bisa meninggal dunia dalam keadaan tersiksa. Ini sifat api di dunia. Api di neraka lebih panas 69 kali lipat dari panas api dunia, hanya kepada Allah kita berlindung darinya.

Liangnya sedalam 70 ribu tahun jatuhnya sebuah batu, udaranya sangat panas, apinya sangat hitam, bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan. Allah berfirman:

"Dalam [siksaan] angin yang amat panas, air yang panas dan mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak pula menyenangkan." [QS. Al-Waqiah: 42-44].

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

نَارُكُمْ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ

"Panas api kalian di dunia adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian panasnya api di neraka Jahanam." [HR. Bukhari].

Abu Hurairah berkata, "Kami berkumpul bersama Rasulullah, tiba-tiba terdengar suara benda jatuh, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tahukah kalian suara apa tadi?" Para sahabat menjawab, "Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

هَذَا حَجَرٌ رُمِىَ بِهِ فِى النَّارِ مُنْذُ سَبْعِينَ خَرِيفًا فَهُوَ يَهْوِى فِى النَّارِ الآنَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا

"Tadi itu adalah suara batu yang dilemparkan ke dalam neraka sejak tujuh puluh tahun yang lalu, baru sekarang sampai di dasarnya." [HR. Muslim].

Ini adalah pemaparan singkat tentang indahnya surga dan dahsyatnya neraka. Masih sangat banyak ayat dan hadits yang menceritakan tentang surga dan neraka. Yang ringkas ini semoga dapat mencambuk semangat kita untuk menambah amal saleh dan menjauhi maksiat. Teriring doa semoga Allah memasukkan kita ke surga Firdaus, dan melindungi kita dari siksa api neraka, Amin.